

IDK Raka Kusuma



adan Bahasa

214

S

# Tanah

*Kumpulan Cerpen*

Balai Bahasa Bali

# Tanah

**Kumpulan Cerpen**

PERPUSTAKAAN  
BADAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

**HADIAN**

**IDK Raka Kusuma**

00052273

Balai Bahasa Bali  
2017

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi PB 899.214 KVS F	No. Induk : 0804 Tgl. : 22-02-18 Ttd. : AL

**TANAH**  
**Kumpulan Cerpen**

**Penulis**  
**IDK Raka Kusuma**

**Pracetak**  
**Slamat Trisila**

**Penerbit**  
**Balai Bahasa Bali**  
**Jalan Trengguli I No. 34 Tembau**  
**Denpasar Timur**  
**Telepon (0361)461714**  
**[www.balaibahasaprovinsibali.com](http://www.balaibahasaprovinsibali.com)**

**Cetakan Pertama: Desember 2017**

**ISBN 978-602-51338-0-0**

## **Sambutan**

### **Kepala Balai Bahasa Bali**

Realitas sosial, budaya, religi, dan ekologi Bali ibarat samudra plus biotanya yang tak pernah kering di mata batin para sastrawan. Realitas itu senantiasa menjadi sumber inspirasi yang melecut emosi, imajinasi, dan kontemplasi mereka untuk melahirkan karya sastra. "Aku Cinta Lovina" sebuah novel karya Sunaryono Basuki, KS; "Manyonyo" kumpulan cerpen berbahasa Bali karya Luh Suwita Utami; dan "Tanah" kumpulan cerpen karya IDK Raka Kusuma merupakan monumen kebahasaan dan kesastraan Bali yang lahir melalui proses kreatif, tentu saja tidak dalam rentang waktu satu hari atau satu pekan. Tak terpungkuri bahwa tiga karya sastra ini merupakan akumulasi dari pergumulan pengalaman pribadi, imajinasi, dan estetika para sastrawan dengan lingkungannya, bisa saja berupa penerimaan, penolakan, atau harapan.

Balai Bahasa Bali sebagai mitra para sastrawan di Bali mengapresiasi dan berupaya memfasilitasi tiga karya cipta sastra yang disebutkan di atas untuk diterbitkan tahun ini. Dengan demikian tentu masyarakat pembaca bisa menikmati dan memahaminya. Karya sastra merupakan rekaman menggunakan bahasa yang merefleksikan kehidupan masyarakat dan mencerminkan semangat zamannya sehingga penting disampaikan kepada orang lain. Dalam peradaban kontemporer dewasa ini, isu-isu tentang politik, ideologi, percaturan budaya global, perempuan, degradasi ekologi, dan lain-lain banyak terefleksikan dalam karya sastra.

Saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para sastrawan yang tak pernah surut menggeluti dunia sastra yang bermuara pada penciptaan karya sastra. Kita mesti terus-menerus membangun monumen kebahasaan dan kesastraan. Inilah sumbangsih kita pada kancah penumbuhan budaya literasi. Penghargaan dan ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada semua pihak, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, atas jalinan kerja mereka sehingga ketiga karya sastra ini hadir di hadapan para pembaca. Akhir kata, semoga karya sastra ini bermanfaat.

Drs. I Wayan Tama, M.Hum

# Daftar Isi

Sambutan	iii
Pantai Klotok Senja Kala	1
Permintaan	11
Leak Barak	21
Nyepi Berempedu	31
Anak Angkat Paman	41
Delapan Galungan Berlalu	46
Gung Diah	55
Rumah Kelahiran	63
Sudharta	71
Tanah	77
Ayu Utari	86
Penghuni Baru	96
D a v i d	104
Widya	109
Eveline	115
Tentang Penulis	120

# Pantai Klotok Senja Kala



Walau telah senyap, pantai Klotok di mana aku duduk senja kala ini, tidak asing bagiku. Sejak kecil, hampir setiap sore aku berguling-guling di sini. Setelah membasahkan diri pada ombak laut, yang hanya beberapa depa jaraknya. Ya, pantai ini, sudah menjadi karibku yang kurasa mau mengerti kala aku ditimpa kesedihan.

Angin tiba-tiba bertiup deras. Ah, tiupan angin seperti ini yang selalu kurindu sepeeninggalku. Desir angin seperti ini pula menyebabkan aku memutuskan berangkat sore hari dari Denpasar tadi. Walau sebenarnya tibaku di kota itu pukul tiga belas lebih lima menit, sebab desir angin seperti ini mengingatkanku pada kenangan yang paling tak pernah kulupakan.

Ketika itu, lima tahun silam. Tepatnya seminggu menjelang Hari Raya Kuningan. Tengah aku berjalan menyusuri ujung timur pantai ini, di balik gerumbul pandan kudengar suara yang mencurigakan. Tanpa pikir panjang, langsung aku menuju pusat suara itu. Siapa tahu, suara itu ditimbulkan oleh penyu yang kesasar. Lumayan untuk tambahan uang kantong, pikirku penuh harap. Betapa terkejut hatiku karena di situ kulihat dua manusia masih muda berlainan jenis, saling gumul. Melihat gelagat pergumulan itu, rupanya si gadis mencoba mempertahankan diri dari

perkosaan lawan gumulnya. Tahu-tahu, di luar kesadaranku, aku mendamprat keras-keras. Kontan saja perjaka yang berusaha keras meluluhkan lawan gumulnya tersentak dan terloncat. Aku terkejut melihat wajah perjaka itu. Di bawah sorotan cahaya bulan sabit, jelas kulihat tampangnya. Dia, perjaka maksiat itu, adik kandungku. Maka tanpa pikir panjang lagi, aku gempur dengan jurus-jurus silat. Sebuah tendangan keras yang kudaratkan di dadanya membuat dia terjengkang. Begitu bangkit secepat kilat dia ambil langkah seribu.

Gadis itu masih di tempatnya semula, tapi telungkup. Tangisnya menjadi-jadi. Di tempatku berdiri, aku terpana dengan pikiran kacau. Duh, Hyang Jagat Batara, sungguh jahanam adikku. Sungguh jahanam si Santika. Sungguh bejat dia. Ah, kenapa Santika yang terkenal kalem sampai terjerembab dalam perbuatan maksiat? Kenapa adikku satu-satunya yang sangat kucintai terjerumus dalam keinginan murtad?

Semakin terpana dan semakin kacau pikiranku, karena gadis itu ketika kudekati, ternyata kekasih adikku sendiri. Luh Putriani. Jika saja tangis Luh Putriani tak menyadarkanku, barangkali berkepanjangan aku terseret arus keterpanaan dan kekacauan pikiran. Sejenak kutatap kekasih adikku yang masih tergeletak di depanku. Iba muncul dari nuraniku paling dalam.

"Maafkan adik saya Luh," bisikku setelah memangkunya. Percobaan pemerkosaan yang dilakukan adikku, membuat sekujur tubuhnya lemah.

Luh Putriani tidak menjawab. Di balik derai air matanya yang masih deras, ia menatapku dalam-dalam. Tak

tahu aku, apa yang ia pikirkan tentang diriku, yang ketika menumpahkan isi hati ketika sama-sama menuju sawah ia nyatakan terlambat. Terlambat, karena ia mengaku hatinya sudah ada menambat. Santikalah penambatnya. Sungguh, tak tahu apa yang ia pikirkan tentang aku. Karena yang kutahu, Luh Putriani mendadak bangkit dan memelukku dalam-dalam. Tentu saja, oleh ketiba-tibaan itu aku tersentak. Untung cepat-cepat kukuasai diri. Perlahan, amat perlahan aku kemudian memapahnya bangun. Maksudku agar aku terhindar dari kemungkinan yang sulit terduga, karena pelukan Luh Putriani semakin ketat saja. Tapi, ketika sama-sama tegak berhadapan, kembali ia memelukku. Tapi dibarengi dengan tangisnya. Terdorong oleh rasa belasku, kubiarkan ia tumpahkan tangisnya di dadaku. Cukup lama.

Ketika tangisnya telah sempurna usai, perlahan kulepaskan pelukannya.

"Kita pulang, Luh," ajakku.

"Tidak,Bli," hampir berbisik ia menyahut sambil menggeleng lemah.

"Kenapa Luh? Takut?"

Kembali ia menggeleng lemah.

"Lalu, kenapa Luh?"

Tanpa menjawab, ia meraih tangan kananku tiba-tiba.

"Kita ke pura," katanya pelan, ketika ia tarik tangan kananku.

Bagai kena pesona gaib, aku menurut.

Memasuki halaman pura, ia petik beberapa bunga kamboja, setelah melepaskan tanganku. Dengan isyarat ia lalu mengajakku masuk ke dalam. Aku menurut juga. Begitu

Tanah

tiba depan meru bertingkat tiga, ia bersimpuh. Masih dengan isyarat, ia menyuruhku duduk di sampingnya. Aku pun menurut. Tapi tanpa memberi isyarat agar aku ikut, sebatas kening ia naikkan tangannya yang telah tercakup dan diisinya bunga. Aku terkesiap, namun aku tak berani mengusiknya. Kubiarkan ia sembahyang.

“Apa yang Luh ucapkan dalam sembahyang tadi?” Tanyaku setengah bergurau. Beberapa saat setelah langkah kami melewati ujung pantai dalam perjalanan pulang.

“Saya bersumpah Bli,” jawabnya pelan.

“Bersumpah? Bersumpah apa Luh?” Tanyaku setengah terkejut.

“Saya bersumpah, hidup mati saya berserah kepada Bli. Dewa penolong saya,” jawabnya masih pelan.

Jagat Dewa Batara! Andai pun petir meledak malam itu, aku tak akan terkejut. Maka tanpa pikir panjang lagi aku hentikan langkahnya. Tubuhnya kuhadapkan ke tubuhku. Di bawah cahaya bulan sabit, senyumnya menggendewa kulihat. Dan matanya, ah matanya, menusukkan berjuta sembilu cinta ke relung jiwaku yang keras bergetar. Semakin keras getar jiwaku, manakala angin tiba-tiba bertiup deras. Tapi bayangan adikku yang berkelebat mendadak, menghapus keinginanku melumat bibirnya.

“Tidak Luh, kau telah jadi milik adikku,” spontan kata-kata itu terloncat dari bibirku.

Oleh tampilan itu, senyumnya mendadak musnah. Binar matanya mendadak kelam.

“Apa peduli Bli dengan manusia raksasa itu?” Pelan ia bersuara, beberapa saat sesudah terdiam, “Bila Bli tampik penyerahan diri saya, besok akan Bli dapati saya tanpa nyawa

lagi.”

“Luh ....”

“Apakah Bli bukan orang Bali? Apakah Bli tidak mengerti arti sumpah wanita Bali di hadapan Sang Hyang Batara di pura suci junjungannya?” Masih pelan ia berkata. Namun bagiku yang dilanda gundah tak ubah hujaman puting beliung. Aku pun terhenyak, hatiku terbagi antara menerima dan menolak penyerahan dirinya. Aku tahu, Luh Putriani bukan gadis sembarangan. Tanpa sebab yang dipandangnya sangat mulia, tidak semudah menyerahkan pisang goreng ia serahkan dirinya. Tapi demi ingat ancamannya yang ia ucapkan dengan nada serius. Akhirnya aku anggukkan kepala. Langit yang setengah terang, alam yang agak dingin, menyaksikan betapa diri kami menyatu dalam kehangatan. Tak ada yang tahu siapa yang memulai di antara kami.

“Kita pulang Luh,” kataku sesaat setelah kami saling melepaskan bibir.

Tidak ada jawaban darinya. Ia cuma menarik lenganku sebagai isyarat melangkah pulang.

“Wayan! Wayan Kartika!” Sebuah teriakan bernada bentakan menghentikan ayun kakiku yang baru terayun lima belas langkah. Menghentikan ayun kaki Luh Putriani juga. Lalu dari balik semak meloncat beberapa orang yang kukenal sebagai orang desaku dengan kelewang terhunus.

“Wayan ikut saya ke balai desa, Luh juga!” Kata pemilik teriakan bernada bentakan itu yang ternyata Bapa Nengah Gobyah. *Kelihan* adat desaku. Aku tahu apa arti dan tujuan ucapan tersebut. Apalagi dilontarkan oleh *kelihan* adat.

“Apa salah saya Bapa?” Tanyaku sesopan mungkin. Sementara Luh Putriani gemetar di sisiku.

"Jangan banyak tanya. Ikuti saja!" Tegas dan ketus suara Bapa Nengah Gobyah hinggap di telingaku.

"Jelaskan dulu kesalahan saya," masih dengan sopan kulontarkan kata-kata, setengah membela diri.

"Jangan banyak mulut lagi, sebelum kuisyarat kelewang-kelewang di tangan mereka merajam tubuhmu!"

Agar tidak terjadi hal-hal yang tidak teringinkan, aku melangkah pelan mengikuti Bapa Nengah Gobyah yang sudah melangkah lebih dulu. Di sisiku masih Luh Putriani. Masih gemetar. Di belakang, orang-orang desaku dengan kelewang yang siaga tebas mengawal.

Ketika memasuki halaman balai desa, semua warga desaku sudah berkumpul.

Aku sendiri tak habis mengerti, cibiran bibir sinis tertuju padaku setiap kubalas tatapan warga desaku, sesudah duduk di sisi Luh Putriani yang dikitar pemuka-pemuka dan sesepuh-sesepuh desa. Tambah tak mengerti aku, manakala tatapan kuarahkan pada keluarga besarku dan keluarga besar Luh Putriani yang duduk berseberangan, mereka palingkan wajah, bahkan adikku menutup matanya.

Barulah aku mengerti duduk persoalan sebenarnya, ketika sebuah tuduhan ditimpakan padaku oleh Bapa Nengah Gobyah. Tuduhan yang membuat aku dan Luh Putriani saling pandang tak mengerti beberapa jenak.

"Saya tidak melakukan perzinahan di Pura Klotok," tangkisku, setelah mencabut pandangan dari wajah Luh Putriani.

"Tapi, ada orang yang menyaksikan semua perbuatan Wayan!" Lantang suara Bapa Nengah Gobyah menepis tangkisanku.

"Tunjukkan orangnya Bapa!" Setengah emosi kul-  
etuskan suaraku merespon tepisan Bapa Nengah Gobyah.

"Saksi! Maju!" Teriak Bapa Nengah Gobyah.

Dewa ratu! Berjuta batu menimpa kepalaku kurasa,  
sebab yang maju sebagai saksi, adikku sendiri.

"Nah Wayan, ini saksi yang kau minta. Apakah kau  
masih mungkir?" Masih suara Bapa Nengah Gobyah lantang  
terdengar.

"Tetap Bapa. Saya tetap tidak mengaku, karena  
saya memang tidak berbuat demikian!" Tangkisku. Kali itu  
dengan suara berapi-api.

"Baiklah! Made ceriterakan apa yang kau saksikan!"  
Teriak Bapa Nengah Gobyah sambil menuding adikku.

Betapa terkejutku, ketika kudengar adikku dengan  
lancar menceriterakan kebohongan.

"Begitulah, karena saya akan melaporkan kepada pe-  
muka desa untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya.  
Saya digasaknya habis-habisan, untung saya bisa melarikan  
diri," ucap adikku tanpa ekspresi mengakhiri ceriteranya.

"Bohong! Semua itu fitnah! Bahkan dia yang coba  
memperkosakan Luh Putriani!" Teriakku penuh emosi merespons  
cerita bohong adikku.

Sebelum aku berucap lebih lanjut, Bapa Nengah  
Gobyah berucap, "Made, apakah Made berani disumpah  
untuk kebenaran ucapanmu tadi?"

"Berani Bapa," balas adikku meyakinkan.

"Dan kau Wayan?" Tanya Bapa Nengah Gobyah  
sambil mengarahkan matanya padaku.

"Saya sangat bersedia Bapa," kujawab lebih  
meyakinkan lagi.

Begitulah, setelah menunggu sekitar satu jam, sumpah pun dilakukan dengan upacara yang dipimpin Ida Pedanda Gde Koripan.

“Apakah Wayan bersedia, andaikata desa menikahkanmu dengan Luh Putriani?” Bapa Nengah Gobyah memulai lagi lanjutan sidang atas diriku, setelah terhenti oleh upacara penyumpahan.

Kali itu aku terpaksa. Kutatap warga desaku, semuanya mencibir. Kutatap keluarga besarku dan keluarga besar Luh Putriani, semua memalingkan muka. Dan ketika kutatap Luh Putriani, hatiku berdesir. Ingatanku mendadak melayang, pada ancamannya akan merenggut nyawanya sendiri bila aku menolak penyerahan dirinya. Keringat dingin mengucur dari sekujur tubuhku. Sementara Luh Putriani yang kutatap balas menatap dengan pandangan memelas. Hening merajai balai desa.

“Ya, saya bersedia,” ucapku mantap setelah beberapa jenak bertempur melawan kebimbangan yang nyaris menguasai diriku. Karena ucapanku itu, kontan balai desa hampir rubuh oleh kegaduhan warga desaku, bahkan kemudian, teriak mencela mulai disiramkan padaku.

“Kenapa Wayan bersedia menikahi, eh, dinikahkan. Bukankah Wayan tidak berbuat?” Tanya Bapa Nengah Gobyah. Kali itu pertanyaannya diucapkan dengan nada menteror.

“Karena saya ingin membuktikan kepada Ida Batara di pura Klotok, saya memang sama sekali tidak berbuat sebusuk yang Bapa tuduhkan!” Begitu saja tangkisanku terlontar tanpa menghiraukan teriakan-teriakan mencela yang makin diguyurkan warga desaku padaku.

“Apakah sikap Wayan ini untuk menutup-nutupi perbuatan busuk Wayan?” Masih Bapa Nengah Gobyah bertanya setelah meredakan teriakan-teriakan warga desaku dengan lambaian tangan.

“Tidak Bapa. Karena saya yakin hukum karma pasti berlaku. Suatu saat kebenaran kata-kata saya ini, pasti terbukti. Apa yang saya katakan kini, bukan kata-kata kosong, tapi kata-kata yang akan memakan korban nanti!” Asal saja mulutku menjawab. Kesadaran sehat dan kesabaranku hilang sudah. Sangat kebetulan, beberapa jenak setelah kata-kataku terhenti, bunyi cecak bersahut-sahutan menyusul. Tak ada teriak lagi yang diguyurkan padaku.

“Baik. Karena ini kesediaan Wayan, kami akan menikahkan Wayan dengan Luh Putriani malam ini. Sesuai dengan awig-awig desa kita yang telah tertulis. Setelah pernikahan ini, Wayan tidak diakui lagi sebagai warga desa ini. Berarti, Wayan harus meninggalkan desa ini.” Bapa Nengah Gobyah berucap lagi, agak pelan nadanya memang, tapi masih beraksen menteror.

“Saya terima semua ini Bapa. Tapi saya menerima bukan sebagai pengakuan atas perbuatan nista seperti yang Bapa tuduhkan kepada saya. Saya terima hukuman yang memang sudah tercantum dalam awig-awig, karena saya yakin, kebenaran ada dan berpihak pada saya. Ida Batara di pura Klotok maha mengetahui Bapa. Ingat Bapa, suatu saat nanti, sekali lagi, akan ada korban jatuh atas sumpah tadi,” masih asal saja aku berucap. Masih suara cecak bersahutan menyusul rentetan kata-kataku itu.

Begitulah, dua jam kemudian, dengan disaksikan warga desa yang bisu, ditambah dengan seluruh pemuka

dan sesepuh, ditambah pula dengan disaksikan keluarga besarku dan keluarga besar Luh Putriani yang kehilangan sikap, pernikahan kami berlangsung. Kemudian, tanpa diantar siapa pun, aku dan Luh Putriani meninggalkan desa yang tak sedikit memberikan mimpi-mimpi setiap malam.

“Wayan,” sebuah teguran meski diucapkan lembut membuatku terlompat, sekaligus menyadarkanku dari arus keterkenangan.

Aku sangat terkejut, karena pemilik suara barusan, ayahku. Dalam cahaya obor, tampak olehku, waktu lima tahun ternyata belum mengurangi ketegapan otot-otot tubuhnya.

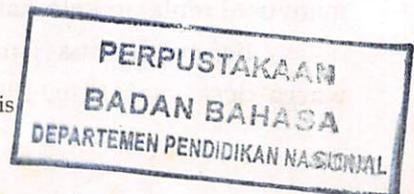
“Mari pulang Wayan, istri dan anakmu menunggu di rumah,” dengan lembut ayahku berucap sambil membelai-belai kepalaku yang kurebahkan di lututnya. Beberapa jenak kemudian, aku bangkit.

Kujajari langkah ayah meninggalkan pantai Klotok. Baik aku maupun ayah, tak ada yang bicara. Sebab segalanya telah jelas. Segalanya telah terang benderang lewat suara surat yang beliau kirim dua minggu lalu ke Negara, kota yang kudiami bersama istriku selama lima tahun. Kota yang telah menganugerahiku dua orang anak yang mirip almarhumah ibuku yang memang terlahir di situ. Ya, antara ayah dan aku tak ada kata-kata yang mesti diucapkan lagi tentang pelaku-pelaku utama peristiwa lima tahun lalu. Karena lewat surat tersebut, beliau menjelaskan pula, pelaku-pelaku utamanya telah menerima pahala.

Klungkung, 1989

**Catatan:**

Bapa	= paman, ayah
Bli	= kakak
Klewang	= pedang
Awig-awig	= peraturan desa tertulis



# Permintaan



Jika saja mertuaku minta dipinjamkan uang lima juta rupiah, dalam tempo tidak lama aku bisa memenuhi. Tapi permintaannya sore tadi, sungguh di luar dugaan.

Bayangkan! Sepulang dari toko tempatnya berusaha, mertuaku langsung mengaku usahanya ambruk dengan suara memelas dan wajah suram. Langsung pula minta agar aku menemui seorang lelaki yang memunyai tagihan besar padanya. Lelaki yang menurut pengakuan mertuaku, dalam tempo tidak lama bakal merampas semua miliknya, kecuali rumah. Lelaki yang sama sekali tidak aku kenal.

"Tolonglah Biang. Dengan Gung Kendran mau menemuinya, keringanan akan ia berikan pada biang. Semua kekayaan biang tidak jadi dirampasnya. Biang dibolehkannya mencicil seberapa Biang mampu," ucap mertuaku masih dengan suara memelas dan wajah suram, memecah keheningan yang nyaris merajai suasana.

"Apakah tidak ada syarat lain Biang?" Balasku sambil menatap sejujur tubuhnya yang lunglai tak ubah bunga terkulai.

Mertuaku cuma menggeleng merespons.

Persoalan utama, kenapa akhirnya kukatakan kepada mertuaku, sulit memenuhi permintaannya segera, aku mesti menemui lelaki itu dalam sebuah kamar penginapan di Candi

Dasa. Ah, sungguh tak bisa kubayangkan, apa komentar masyarakat dan kawan-kawan seprofesiku, ketika tahu aku berangkat sendiri ke Candi Dasa menemui seorang lelaki. Lihat, guru Agama yang terkenal alim dan berpenampilan amat kalem, kenyataanya tak lebih sundal murahan. Lihat, sundal murahan itu memakai kesempatan ketika suaminya berlayar jauh. Paling tidak, cemohan demikian pasti terlontar padaku sebagai komentar atas tindakanku menemui lelaki itu. Tidak muskil cemohan demi cemohan lain sebagai komentar akan susul menyusul menerpaku.

Mertuaku di kota ini memang dikenal sebagai saudagar besar. Punya enam buah toko hasil bumi. Dikenal pula sebagai figur sangat ramah. Lagi pula selalu siap memberi pertolongan kepada siapa pun yang mengaku digencet kesusahan berat. Tidak sok. Murah senyum. Tidak aneh, bila warga kota ini menaruh hormat kepadanya. Lain dari itu, sejak ditinggal almarhum suaminya dalam usia relatif muda, belum pernah tercoreng nama baiknya oleh skandal. Juga kesetiaan pada anak satu-satunya, suamiku kini, menjadi teladan bagi wanita kota ini.

Tapi sungguh aku tak mengerti. Kenapa mertuaku yang berpekeriti begitu mulia, menawarkan lobang hitam padaku. Aku tak mengerti juga, kenapa mertuaku menampik jalan keluar yang aku kemukakan. Jalan keluar mana, kemungkinan besar bisa mengatasi kebangkrutan yang menjebol tembok mentalnya.

"Jalan keluar yang Gung Kendran berikan, agar biang menjual rumah ini memang baik. Tapi bila Biang jual rumah ini, di mana kita akan tinggal? Lalu bagaimana dengan kedua anakmu yang sangat mencintai rumah ini?"

Bagaimana pula dengan suaminya yang kini masih berlayar jauh?" Mertuaku berkata panjang lebar ketika kuminta alasan penampikannya.

"Maaf Biang. Apakah Biang tega mempermalukan menantu Biang? Maaf Biang. Apakah lebih murah harga malu saya ketimbang harga rumah ini?" Dengan penuh perasaan kuucapkan itu, di samping bermaksud mematahkan penampikan mertuaku, juga agar mertuaku berubah haluan pikiran. Namun mertuaku tetap mertuaku. Tetap sosok yang prinsipnya tidak bisa diganggu gugat.

"Sekali lagi, tolonglah Biang. Tolonglah Gung Kendran. Biang tak mau masalah ini sampai meletus di masyarakat. Bila sekarang Gung Kendran belum bisa menyanggupi, Biang tunggu sampai besok pagi. Sebab orang itu hanya memberi tempo sampai besok siang. Lagi pula, bukankah Gung Kendran hanya menemuinya saja dan tidak berbuat apa-apa? Percayalah, semua ini pasti Biang rahasiakan kepada siapa pun. Juga kepada suami Gung Kendran sendiri. Untuk kesekian kalinya, tolonglah Biang. Hanya Gung Kendran tumpuan harapan Biang satu-satunya kini." Mertuaku berkata panjang lebar, masih dengan wajah suram walau suaranya tidak begitu memelas lagi, memecah keheningan di antara kami yang nyaris beku.

Tanpa bicara apa-apa lagi, mertuaku kemudian meninggalkanku.

Sepeninggal mertuaku, aku beranjak meninggalkan ruang tamu ke kamar tidur. Sampai kini, di dalamnya aku masih duduk di tepi ranjang yang tanpa ditiduri dua anakku. Mereka, dua hari lalu diajak adikku yang kawin ke Denpasar ke rumah kelahiranku.

Ah, kalau saja suamiku kini ada di sisiku, persoalan yang membebaniku tentu tak seberat ini. Tentu bisa terpecahkan jalan keluarnya. Sebagai pelaut ulung yang sudah terbiasa memecah gelombang samudra, aku yakin, suamiku tidaklah menemui kesulitan dalam memecahkan problema seperti yang kuhadapi sekarang ini. Sebagai lelaki yang sudah terbiasa menguak badai dan topan, suamiku pasti mampu menguak problema yang mengepungku saat ini. Andaikata aku laki-laki sebagaimana suamiku, ah, tentu pula aku bisa memecahkan sendiri. Tapi aku wanita. Yah, cuma wanita. Makhluk yang hanya bisa berbuat berdasarkan naluri semata dalam menghadapi apa saja yang menimpa. Pasrah? Tidak! Untuk problema ini, sama sekali aku tidak sudi bertekuk lutut dalam kepasrahan. Pasrah berarti menyerah. Menyerah, berarti aku melanggar sumpah setia yang aku ucapkan kepada suamiku setiap ia hendak berlayar. Menyerah, berarti aku menyeleweng dari citra luhur profesiku yang selalu mengajarkan kepada murid-murid agar selalu ada dalam jalan suci. Yang paling tidak aku ingini, aku dicap menyeleweng sebagai istri, bila aku menyerah. Sungguh sangat nista perbuatan merendahkan derajat sebutan istri yang didapat melalui upacara agama yang sangat agung nilainya.

Jam di dinding berdentang dua belas kali. Di luar, segala telah lelap dalam kesunyian. Tapi mataku tak kunjung bisa kupejamkan. Kegelisahan makin memuncak iramanya di hatiku.

Kegelisahan di hatiku makin menjadi-jadi, manakala mendadak aku dihinggapi ingatan pada pesan suamiku. Pesan yang selalu disampaikannya beberapa saat menjelang

keberangkatannya. Pesannya pendek saja, agar selalu memenuhi apapun bentuk permintaan ibunya, mertuaku. Dan bila kali ini aku menampik permintaan mertuaku, bukankah berarti aku melanggar pesan suamiku? Pesan yang tiap diucapkannya, selalu kujawab dengan anggukan sangat meyakinkan. Pelanggaran pesan ini, kurasa berarti penyelewengan juga. Tidak beda dengan penyelewengan yang dilakukan dengan menemui lelaki lain. Sebab, meski bentuknya berlainan, keduanya berarti penyelewengan terhadap suami, dalam hal ini suamiku. Bagiku, penyelewengan dalam bentuk apapun adalah kejahatan yang tak termaafkan. Prinsip ini sudah kutanam sejak pertama kali aku menyandang predikat istri.

Tapi, bukankah permintaan mertuaku bukan menambah kadar kesetiaanku kepada suamiku? Bukankah permintaan mertuaku, justru menambah arti penyelewengan itu sendiri? Bukankah permintaan mertuaku, tidak menambah kadar baktiku kepadanya, sebagai tanda kesetiaanku kepada suamiku? Bukankah malah sebaliknya? Jagat Dewa Batara! Sampai pada titik pergolakan ini, mendadak seujur tubuhku jadi sangat gerah. Malam yang hangat ini, bukan kian hangat kurasakan. Malah semakin gerah. Malah kemudian seluruh tubuhku panas dingin.

Saking tak tahan oleh amukan yang semakin menggebu di hatiku, perlahan kubaringkan diri di ranjang. Kasur dan bantal yang lembut, sama sekali tidak menyejukkan tubuhku. Malah menjadikan panas dingin semakin garang merajam tubuhku. Aneh, saat kondisi tak tentu ini, kantuk dahsyat tiba-tiba menyerangku. Aku pun cepat terlena dalam pelukan tidur lelap.

Setelah berdandan rapi, kudatangi dan kurangkul mesra mertuaku. Sementara kedua anakku yang menatap tak percaya, tak kuhiraukan sama sekali. Aku maklum, kenapa nada tatapan mereka demikian. Sebab baru pertama kali mereka saksikan dengan mata kepala sendiri, ibu mereka berdandan rapi. Sangat rapi bahkan.

"Saya berangkat sekarang Biang," bisikku sambil mencium mesra kedua pipi mertuaku.

"Berangkatlah," lembut mertuaku menyahut diiringi senyum bibirnya yang masih tampak menawan.

Tanpa peduli apa-apa lagi, aku pun meninggalkan rumah dengan langkah panjang. Ternyata di luar rumah, sebuah jip sudah menungguku. Jip yang siap mengangkutku ke Candi Dasa. Mata masyarakat yang seperti mau meloncat dari ceruknya tak kuhiraukan. Mata kawan-kawan seprofesiku yang melotot, tak kupedulikan sedikitpun. Aku tahu, betapa mereka penuh cemoh yang menyemprotkan kata-kata: sundal murahan tak kenal arti tata krama. Cuih! Apa peduliku dengan tetek bengek tata krama lagi? Jika kupedulikan segala tetek bengek tata krama, aku berarti melakukan penyelewengan. Terutama tidak setia pada pesan suami. Memang, menemui lelaki lain adalah penyelewengan juga. Tapi dosanya tidaklah seberat mangkir terhadap pesan suami. Dan tidaklah seberat aku dan suamiku serta anak-anakku membiarkan mertuaku jadi bangkai. Memang, suami dan anak-anakku tidak ikut berbuat dalam penampikan permintaan mertuaku. Namun bukankah segala tindakanku adalah tindakan suami dan anak-anakku juga, sebagaimana mertuaku selalu mengatakan setiap menasehatiku sehabis sembahyang bersama di Pura Dalem tiap Purnama?

Jip terus melaju. Sungguh aneh, sopirnya sama sekali tidak kukenal. Wajahnya tidak jelas pula olehku. Tiap menolehnya, wajahnya seakan tertutup rapat oleh topeng hitam ajaib. Tetapi keherananku hanya sekejap, karena keinginan menemui lelaki itu lebih menguasai jiwaku.

Sambil menikmati pemandangan sepanjang jalan, sesekali kulirik pakaian sopir yang asyik menyetir. Aku agak kaget dibuatnya, karena ia memakai setelan putih-putih, serupa dengan pakaian yang kukenakan. Ada renda melati di saku bajunya. Sama dengan renda melati yang ada di bagian kiri dada pakaianku.

Aku terkejut, karena jip yang kutumpangi mendadak terhenti. Tambah terkejut aku, karena sopir yang pada mulanya menghadap ke depan, tanpa kuduga menghadap ke arahku. Semakin memuncak keterkejutanku, karena si sopir mendadak mencekal lenganku kuat-kuat. Tatkala tubuhku didorongnya keluar, entah apa membukakan, tahu-tahu pintu jip sudah menganga penuh. O! Kian dahsyat keterkejutan menguasaiku, karena sebelum tubuhku menyentuh tanah, tangan tak tampak telah mencekal kedua kakiku kuat-kuat, lalu mengangkat tinggi-tinggi. Ingin aku memberontak, tapi tak kuasa. Ingin aku berteriak, tapi mulutku terkunci rapat.

Rangkaian tawa keras tiba-tiba membahana entah dari mana. Aneh, begitu hilang tawa itu, kembali pulih kondisi diriku. Mulutku pun bisa kukomat-kamitkan dengan leluasa.

“Siapa Anda?” Tanyaku beberapa jenak kemudian.

Tak ada jawaban.

“Siapa Anda?” Tanyaku lagi dengan nada lebih keras.

Sepi.

"Siapa kamu? Hei! Siapa kamu?!" Tanyaku lagi dengan nada sangat keras.

"Ha ha ha ha ha ha ha! Perempuan lonte, perempuan lonte. Jangan tanya siapa aku. Tanyalah dirimu, siapa kamu sebenarnya. Tanya pula, apa sebetulnya dirimu!"

"Aku manusia, buat apa bertanya lagi kepada diriku sendiri!" Sahutku ketus dengan nada mangkel.

"Manusia? Manusia? Hua ha ha ha ha ha ha! Manusia apa kamu hei, lonte? Manusia binatang atau binatang manusia? Huaaa ha ha ha ha!"

"Tapi, kulakukan ini demi keselamatan!"

"Keselamatan? Keselamatan siapa?"

"Keselamatan diriku, agar tidak berdosa karena mangkir dari menyanggupi melaksanakan pesan suami. Keselamatan mertuaku, karena ambruk usahanya adalah beban bencana baginya. Dengan menemui lelaki itu, berarti baktiku kepada mertua amat dalam."

"Dengar hei perempuan lonte. Kau ternyata dibutakan oleh pikiranmu sendiri. Ternyata otakmu macet sama sekali! Kesetiaan dan bakti yang kau lakukan dan kau tunjukkan adalah kesetiaan dan bakti membabi buta. Apakah jika oleh suamimu, kau dititipi pesan agar membunuh mertuamu sepeinggalnya, kau lakukan? Apakah jika mertuamu minta agar kau bunuh suamimu begitu kembali dari berlayar, akan kau lakukan?"

Aku tersedak oleh roncean kata-kata yang bagai peluru dimuntahkan itu. Aku sadar, rupanya aku telah terjebak.

"Kamu memang sudah terjebak," suara gaib itu terdengar bergema seperti tahu persis pikiranku, "Maka aku

hukum kau dengan tiga juta kali lecutan cambuk. Rasakan hei perempuan lonte murahan. Huuuua ha ha ha ha ha!"

Belum sempat aku bergeming, lecutan cambuk sangat keras tiba-tiba menimpa sekujurku. Makin lama lecutan cambuk itu, makin gencar merajam diriku.

"Tidak! Tidak! Tidaaaaak!" Hanya itu yang mampu kuteriakkan sebagai upaya perlawanan.

"Gung Kendran! Gung Kendran! Sudah siang! Buka pintu!" Teriakan dan gedoran keras di pintu membuat aku terjaga. Ya Gusti Ratu! Rupanya aku mimpi. Untuk lebih memulihkan kesadaran, kukejap-kejapkan mata. Ketika kesadaranku telah pulih, betapa terkejutku, sebab kudapati diri terbaring di lantai. Karena tak tahan oleh susupan dingin lantai, spontan kubangkitkan diri. Oh, tak mampu kuangkat diriku meski seinci. Sangat berat kurasa tubuhku. Kupaksakan diri bangun tiga kali lagi, berhasil, walau hanya sampai pada duduk. Dewa Ratu! Mendadak kepalaku berdenyut-denyut oleh teriakan dan gedoran yang mulai lagi terdengar, setelah beberapa jenak terhenti.

Pintu terbuka. Jagat Batara! Rupanya pintu tak kukunci semalam. Yang membuka pintu ternyata mertuaku. Tahu keadaan tak beres, mertuaku cepat-cepat ke arahku. Cepat-cepat pula mengangkatku ke atas ranjang begitu tangannya ada di bahu.

Tak tahu aku, dari mana datangnya kekuatan merasuki tanganku, karena tanganku spontan menampik tangan mertuaku yang terulur hendak membelai rambutku, ketika aku sudah terbaring. Kekuatan apa pula merasuk matak, tak tahu aku, karena setelah itu tatapan tajam kusorotkan ke mata mertuaku. Sebelum kata-kata dampratan keluar dari

## Tanah

mulutku, seseorang dengan langkah panjang masuk serta langsung menuju tempatku berbaring. Jagat Dewa Batara! Ternyata ia suamiku. Ya, ia suamiku. Sebelum sempat mulut kubuka, suamiku sudah mendahului mengisyaratkan agar aku tak bicara.

Sambil mengusap lembut rambutku, suamiku pelan berkata, "Maafkan Bli atas kejadian ini. Apa yang dilakukan Biang terhadap Gung, hanyalah sandiwara belaka. Sandiwara ini, Bli yang mengatur. Kemarin siang Bli menelepon Biang di toko. Biang Bli suruh mengujimu dengan cara yang telah dilakukannya atas diri Gung. Karena sedatang siang ini, Bli ingin membuktikan kesetiaan Gung kepada Bli, suamimu. Tapi Bli tak menyangka, sandiwara yang Bli sutradarai berakibat fatal. Sungguh Gung Kendran. Bli tak menduga Gung jadi menderita oleh ulah Bli."

Hyang Luhur! Benarkah yang kudengar ini? Oh, ternyata suamiku yang masih terhitung keluarga dekatku, masih meragukan kesetiaanku. Marahku mendadak muncrat. Tanpa sadar, dengan kasar kutepiskan tangan suamiku kemudian, tatapan tajam kuhujamkan dalam-dalam ke mata suamiku yang menyorotkan permintaan maaf yang tulus. Ketika aku hendak menyemburkan caci maki, kembali tubuhku kurasakan berat. Kembali pula kepalaku berdenyut-denyut. Makin lama makin keras dan makin keras.

Klungkung, 1989

### Catatan:

- Biang = Ibu
- Bli = kakak
- Pura Dalem = pura tempat memuja Siwa

# Leak Barak



Langkah baru beberapa gayut kuayun di mulut tanah kelahiranku, terhenti mendadak. Karena sebuah suara yang pemiliknya sangat kukenal menghadang dari pendapa tempat menunggu kendaraan. Tanpa was-was lagi aku langsung menuju sang sumber suara. Langsung duduk di sampingnya.

"Bagaimana Gus, apa tengah malam sebentar jadi dilakukan hal itu?" Tanyaku pelan beberapa helaan nafas sesudahnya.

"Jadi," jawab Gus Darta setengah berbisik.

Aku termenung oleh jawaban Gus Darta ini. Tengah malam sebentar adalah saat penghabisan ibuku menikmati dunia ini.

"Masih seperti yang Gus katakan lewat surat, tempat dilakukan hal itu?" Tanyaku lagi.

"Ya," masih setengah berbisik Gus Darta menjawab.

Aku tidak bertanya lagi, Gus Darta pun diam. Sementara sesak yang kubawa sejak menerima surat Gus Darta tiga hari silam, seusai aku menempuh ujian skripsi, makin bergolak di dadaku. Gulita yang semakin sempurna, menyungkup semesta bagai mempercepat gelegaknya. Untuk menghalaunya, wajah kutengadahkan. Taburan jutaan bintang berkedip di atas sana, bukan membuat yang namanya sesak terdiam, malah makin jadi bergolak.

Bagaimanapun juga, kehilangan ibu bagiku adalah kehilangan teramat sangat. Hanya ibulah satu-satunya milik dekatku yang tinggal kini. Ayah, sebagai anak tunggal, sudah lama menyusul kakek ke alam kekal, setelah nenek mendahului. Kurasa, hanya orang gila sajalah yang tidak sesak dadanya, ketika tahu ibunya bakal dihabisi orang banyak.

“Bagaimana perasaanmu Ayu?” Tanya Gus Darta memulai pembicaraan lagi, mencairkan suasana yang nyaris beku. Karena kami sama-sama diam dalam tempo lumayan lama. Suaranya tak lagi setengah berbisik.

Aku tak menjawab.

“Ayu rela?”

Pertanyaan Gus Darta yang kuanggap aneh ini, sehingga kulewatkan begitu saja, ingin kujawab dengan kata tidak. Minimal dengan gelengan, namun sangat sukar kulakukan. Karena gelegak sesak yang tambah merajam, menjadikan diriku tak ubah patung tanpa ekspresi terpacak di tempat sunyi.

Gus Darta paham, agaknya pada keadaan yang tengah kualami, tak melanjutkan pertanyaan lagi sehingga suasana yang dicairkannya baru, kembali diliputi diam.

Sementara diam, rentangan kabar Gus Darta yang dinyatakan lewat surat itu, muncul di benakku lagi. Kabar tentang ibuku, setiap tengah malam sejak seminggu lalu merubah diri jadi *leak barak*, hantu merah yang memang terkenal ganas serta garang. Tuduhan tidak sampai sekian dijatuhkan ke pundak ibuku. Dikatakan lagi, *leak barak* kejadian ibuku, memangsa anak-anak di bawah usia lima tahun dengan sadis. Sudah beberapa anak jadi korban.

Anehnya, setiap pemangsa terjadi, keluarga dan kedua orang tua anak bersangkutan, sama sekali tidak tahu. Barulah keesokannya mereka tahu, anak mereka meninggal dalam keadaan mengerikan. Bukti atas tuduhan itu sudah didapat. Bukti paling nyata, ibuku sudah lebih dari tiga kali memasuki rumah saudara kembar beliau sebelum menuju arena penjadian. Sebelum menuju kuburan desa. Ada yang sudah mengetahui laku ibu itu.

Selanjutnya, terentang dua tambahan yang tertera di kaki surat Gus Darta. Akan tetapi sebelum benakku merentangkan tuntas tambahan-tambahan tersebut, mendadak terbayang sosok saudara kembar ibuku. Bibi Tantri, begitu selalu aku memanggilnya. Bibi Tantri yang menyerahkan surat itu ketika sore menjelang senja kala. Bibi Tantri yang menolak, saat itu ketika kusuruh duduk, karena ditunggu kendaraan yang mengantarnya tiga hari sekali pulang-pergi. Pulang pergi antara kota tempatnya membuka usaha toko hasil bumi, juga kota tempatku kuliah, dengan rumahnya yang megah yang dihuninya sendiri. Rumah megah yang bersebelahan dengan rumahku di desa. Bibi Tantri, perawan tua kaya-raja yang ngotot agar aku kuliah. Bibi Tantri yang tanpa tedeng aling-aling menyatakan kesediaannya menanggung kuliahku sepenuhnya. Bibi Tantri yang saban ngobrol denganku, senantiasa membuka dengan pernyataan bencinya kepada sekitar sepuluh orang di desa. Bibi Tantri kemudian memaparkan penyebab kebenciannya dengan nada jengkel, yakni, sindiran yang menyamakan diri bibi dengan daging usang tak laku-laku.

Kemudian, tanpa bisa kubelokkan, benakku merentangkan kejadian yang akan berlangsung tengah malam

sebentar. Terentang: ibuku dihabisi beramai-ramai tanpa ampun sehingga mendadak aku kejang.

Gus Darta menepuk lembut bahunya. Tepukannya menyadarkanku kembali pada diri, serta merta kurebahkan kepala ke bahunya. Oh, ingin sekali aku menangis. Tapi tak bisa kulakukan. Tak tahu aku, ke mana air mataku mengendap. Duh! Adakah air mataku telah terkuras habis saat kumenangis sehabis membaca tambahan pertama di kaki surat Gus Darta? Tambahan yang mengabarkan, ibu bakal dihabisi oleh warga desa, di luar keluarga besarku dan keluarga besar beliau.

Dengan penuh kasih, Gus Darta lembut membelai rambutku, lalu kelembutan belaiannya membuat aku semakin melekatkan kepala di bahunya. Kelembutan belaiannya pula, menyebabkan dua pertanyaan yang telah matang kusiapkan untuk kutanyakan pada Gus Darta entah kemana menghilang. Pertanyaan pertama, kenapa Gus Darta sampai bisa tahu segalanya dengan detail? Bukankah hanya pemuka-pemuka desa saja, yang tahu segalanya prihal ibu selain Pan Karta yang disuruh menyelidiki. Hasil penyelidikan mana harus dirahasiakan. Sebagaimana surat Gus Darta mewartakan pada tambahan ketiga? Padahal, sepengetahuanku, apakah Gus Darta atautakah orang tuanya bukan pemuka desa? Demikian pula dalam hal pegang-memegang rahasia, pemuka di desaku dan juga Pan Karta, tergolong kelas pintu baja tertutup rapat luar dalam. Tak siapa pun mampu membuka, meski menggunakan cara super berat. Pertanyaan kedua, kenapa mesti tengah malam sebentar ibuku dihabisi? Kenapa tidak pada malam yang sudah-sudah? Ya, semuanya, semuanya, entah ke mana

menghilang.

"Bagaimana ujianmu?" Gus Dartta bertanya memecah kebisuan yang niscaya beku, sekaligus mengalihkan suasana. Tangannya masih lembut membelai rambutku.

"Biasa-biasa saja," jawabku sekenanya. Kepala masih kuletakkan di bahunya.

"Biasa-biasa, luar biasa, atau tidak biasa?" Pancingnya dalam nada canda.

Meski kurang jelas, aku menatap makna lain tersirat dari ucapannya ini. Seperti ada nada cemburu terselubung. Tapi tak kugubris. Sebab kesetiaan yang ia percayakan padaku, sekalipun tak pernah kucoreng dengan arang penyelewengan. Jika soal tibaku ia cemburuan, kurasa tak masuk akal. Sebab tibaku di sini pukul 22.00 malam ini, karena ia yang meminta lewat tambahan bagian kedua yang tertera di kaki suratnya. Sedang pengantarku tadi, teman sebangku-sefakultasku. Sama denganku jenis kelaminnya. Kupastikan Gus Dartta sudah melihat potongan pengantarku. Sebab jarak henti mobil dengan tempat Gus Dartta duduk cuma beberapa depa. Lalu, apa yang Gus Dartta cemburukan? Ah! Dalam situasi hati mumet begini, lebih baik memang tak kugubris. Jika Gus Dartta memang bercanda, biar sajalah ia bercanda dengan dirinya sendiri.

Sayup-sayup, suara suit bersahutan terdengar dari arah desa. Gus Dartta melepas tangannya dari rambutku. Kemudian mengambil sesuatu dari saku jaketnya, kemudian menyalakan ke arah pergelangan tangan kanannya yang ditinggikan.

"Sudah pukul dua puluh tiga lebih lima belas," katanya, "kita berangkat sekarang."

"Ke mana?" Bisikku.

"Ke kuburan desa."

"Ke kuburan desa?" Tanyaku setengah kaget, seraya mencabut kepala dari bahunya.

"Ya, kita mesti mendahului ada di sana. Aku akan mengubur ibumu dengan upacara agama sepeninggal warga desa kita. Sarana penguburan sudah kusembunyikan rapat-rapat dalam semak belukar di barat daya kuburan desa."

Didorong keharuan yang muncul dari relung jiwaku terdalam, demi mendengar ucapan Gus Darta ini, kubenamkan wajah dalam-dalam di dadanya yang bidang. Kedalaman cinta Gus Darta, ternyata bukan hanya ditunjukkannya melalui kesetiaan semata. Kedalaman cinta Gus Darta, ternyata ditunjukkan juga lewat budi luhur. Tidak sekali ini saja Gus Darta menunjukkan hal luhur tak terduga, demi menunjukkan kasihnya padaku. Sudah beberapa kali ia tunjukkan padaku. Dalam hati, aku menyebut sebagai ketakterdugaan yang mulia. Boleh jadi, ketakterdugaan-ketakterdugaan yang mulia yang Gus Darta tunjukkan padaku seperti inilah, membuat aku tetap mencintainya sepenuh hati. Meskipun ia menghentikan kuliahnya di semester empat karena mematuhi permintaan ayahnya yang sudah duda dan sakit-sakitan serta tinggal seorang diri. Mematuhi permintaan ayahnya mengurus sawah, kebun kelapa, cengkeh dan vanili yang sangat luas. Di samping mengurus ternak, pabrik penyosohan beras dan beberapa truk Fuso yang sering dicarter bibi Tantri dan saudagar-saudagar lain.

"Kita berangkat sekarang," bisik Gus Darta menyadarkanku.

Aku mengangguk, setelah mencabut wajah dari dadanya. Agar tidak dilihat orang-orang sedesa yang akan menuju kuburan desa, Gus Dartta memutuskan menempuh jalan pintas. Aku menyetujui keputusannya.

Jarak mulut desa dengan kuburan hanya tiga kilometer, jika menempuh jalan pintas, lagi pula jalannya tidak begitu sukar, dalam tempo dua puluh menit kami sudah tiba. Gus Dartta menuntun tanganku langsung menuju tempat di mana sarana penguburan telah ia sembunyikan rapat-rapat. Tentu saja aku tidak heran, mengapa Gus Dartta masih hafal dengan arah di sini, padahal tengah malam sebentar lagi menjelang. Di samping disebabkan bantuan taburan di langit yang menguak gulita, juga dikarenakan areal kuburan ini tidak begitu luas sebagaimana ukuran kuburan desa pada umumnya. Luasnya cuma empat are.

Selama hidup, baru kali ini aku memasuki kuburan menjelang tengah malam. Lolong anjing di kejauhan dan riuh bunyi aneh di sekeliling, membuat aku bergidik. Sepuluh menit kemudian, sebuah sosok hitam muncul dari arah selatan. Tinggi sosok itu, sepadan ibu. Hampir jerit terloncat dari bibirku. Untung saja Gus Dartta secepat kilat menangkap bibirku.

Sosok hitam itu diam sejenak, lalu menuju ke arahku dan Gus Dartta bersembunyi.

"Tahan nafas," bisik Gus Dartta sambil memberi kode agar aku membenamkan kepala ke tanah, tatkala sosok hitam itu ada dalam jarak lima langkah. Kuturuti apa yang Gus Dartta beritahukan.

Longgar dadaku terasa, karena sosok hitam itu berbelok ke utara ketika ada dalam jarak dua langkah.

Dengan tak berkejam kuperhatikan ayun kaki sosok hitam itu. Mirip ayun langkah ibu.

Kira-kira enam depa dari kami, sosok hitam itu masuk semak belukar yang cukup rimbun. Semak belukar yang dimasukinya, tampak bergetar keras. Sosok hitam itu kemudian keluar. Di tangannya tergegang sesuatu, lalu dengan ayun langkah hati-hati menuju ke tengah-tengah kuburan. Tampak memacakkan sesuatu yang dibawanya begitu tiba di situ.

Kembali nafas kutahan. Sebab sosok hitam itu melemparkan pandangan kemudian ke seluruh seantero kuburan. Di luar dugaanku, sosok hitam itu dengan langkah pelan memeriksa keadaan. Di luar dugaanku pula, pemeriksaan dilakukannya keliling kuburan.

"Tiarap, tahan nafas," bisik Gus Dart. Cukup lama nafas kutahan. Dadaku hampir meledak kurasa. Keringat dingin pun muncul dari segenap pori-poriku.

"Bangun," bisik Gus Dart mengomando lagi. Sambil melepas nafas pelan-pelan, sosok hitam itu kulihat sudah menjauh. Malah sudah tiba di depan sesuatu yang dipancakkannya. Sudah tiba di tengah-tengah kuburan.

Rupanya sosok itu sudah merasa aman. Buktinya, ia mulai melakukan gerakan-gerakan aneh sesudah menjuraikan rambut ke depan. Cukup lama gerakan-gerakan tersebut dilakukannya. Mendadak tubuhku gemetar, ketika mendadak kain putih ia kerudungkan di kepalanya setelah lepas dari mulutnya ucapan-ucapan aneh. Hampir saja aku ambruk, jika Gus Dart tidak erat mendekapku. Semakin gemetar tubuhku, ketika dari mulutnya lepas lengkingan panjang. Lengkingannya, mirip dengan lengkingan ibu ketika

menghalau burung di sawah. Walau yang ini lebih panjang dan berirama. Gus Darta tambah erat memelukku.

“Kau berbaring saja,” bisik Gus Darta

Sambil gemetar, kutolak pemberitahuan Gus Darta dengan bisikan pula.

Sekali lagi lepas lengkingan panjang dari mulutnya. Tapi sebelum lengkingannya selesai, derap ratusan manusia menyerbu terdengar. Sosok hitam itu mencoba lari. Sayang terlambat. Serbuan ratusan manusia, yang kupastikan orang-orang sedesa di luar keluargaku dan keluarga besar ibu sudah melandanya. Tak ubah landaan banjir besar mendadak atas sebuah tonggak yang kurang kuat pancangannya.

Suara tubuh jatuh, disusul suara tubuh ditikam berkali-kali, disusul suara sekujur kena gebuk pentung berkali-kali, adalah kejadian berikutnya. Selanjutnya disusul jerit perempuan minta ampun. Jerit itu menyentakkanku. Jerit itu, jerit itu, mirip jerit ibuku ketika dipukul ayah karena menolak memberi uang lagi untuk dipertaruhkan di meja judi.

Tanpa kusadari, aku menghambur ke arah mereka yang masih menikam dan menggebuki, sambil berteriak histeris. Teriakan Gus Darta yang menyusulku, tak kupedulikan.

Rupanya teriakanku membuat kegiatan mereka terhenti.

“Nyalakan obor!” Perintah seorang lima langkah sebelum aku mencapai mereka.

Secepat perintah itu berkumandang, secepat itu pula obor dinyalakan.

Tanah

"Ayu Ratna!" Hanya itu serentak terloncat dari bibir mereka, ketika langkahku terhenti di depan mereka. Selebihnya kebisuan panjang mengiringi mataku meloncat dari wajah ke wajah yang terpaku depanku. Dalam cahaya obor jelas kulihat paras-paras memandangkanku dengan tatapan beku. Tak satu pun di antara mereka keluarga besarku. Tak juga keluarga besar ibu. Dalam cahaya obor, jelas pula kulihat pedang dan keris berlumuran darah. Pun jelas kulihat pentung erat-erat ada dalam genggaman tangan kekar. Melihat ini, mendadak kesadaranku terbang. Hampir saja rubuh, jika Gus Darta tidak memelukku dari belakang.

Ketika kesadaranku agak pulih, seperti ada mengomando mereka meninggalkanku dengan langkah panjang. Mereka meninggalkanku setelah memancang obor sekeliling sosok hitam berkerudung putih, yang kini tergeletak sekitar lima depa depanku. Mereka meninggalkanku seraya sesekali menatap Gus Darta dengan sorot mata amat sulit maknanya kuterka.

Sepergi mereka, dalam pelukan Gus Darta, kupaksakan diri mendekati mayat itu.

"Bibi Tantri!" Hanya itu yang bisa kuteriakkan, ketika kerudung putih disingkap Gus Darta

Klungkung, 1990

# Nyepi Berempedu



Setiap bulan Maret tiba, hatiku bagai dijelajah bara meledak-ledak. Sekujurku bagai dikerumuni nyala menghentak-hentak. Selain kegelisahan yang mengguncang dengan panas tak terperi, tak ada lagi kurasa kemudian. Puncaknya adalah ketika Hari Raya Nyepi tiba. Apalagi ketika malam telah menghampar. Di samping kegelisahan yang mengguncang dengan panas tak terperi, gelap yang sudah nyata amat pekat dan tanpa cahaya menggangguku dengan sorotan gambar berkilauan. Sorotan gambar memancar peristiwa berempedu itu. Akibatnya, semalaman aku bagai terpanggang di tungku penuh api berkobar.

Sudah berbagai cara kutempuh, agar peristiwa berempedu itu bisa terhapus. Namun tetap sia-sia belaka. Peristiwa berempedu itu, tak ubah film kekal terpancak di benakku. Bila saatnya mesti tersembul, tak satu kekuatan pun mampu mencegat. Sampai doa yang kulakukan dengan khusuk pun, jebol dan berantakan juga.

Sampai kini, sia-sia kucegat kehadiran peristiwa berempedu itu. Apalagi kini bulan Maret telah berlangsung. Dan Nyepi, tinggal dua hari lagi.

Peristiwa berempedu itu, sudah lama menimpaku. Sudah sepuluh tahun lalu.

Ketika itu, aku baru tamat SMA. Dengan gembira kutunjukkan STTB yang berisi nilai lumayan pada ayah. Tapi kegembiraanku hapus ketika dari mulut ayah meluncur saran, agar aku melanjutkan studi setelah kakakku tamat.

“Bapa bukan tak mau menanggungmu Luh,” kata ayah lembut demi melihat kekecewaan membersit dari mataku, “Biaya yang Bapa miliki sangat terbatas. Biaya yang terbatas ini, sudah Bapa berikan kakakmu agar didepositokan atas namanya dalam jangka setahun. Bapa takut memegang uang.”

Aku tak menanggapi perkataan ayah itu. Dengan kekecewaan yang masih tersisa, kutinggalkan ayah kemudian. Ayah menyusulku. Ayah tahu, bila pergiku dari sisinya tanpa kata, tujuan yang kutuju adalah tempat tidur di kamarku. Ayah membelai rambutku sambil memberikan pengertian-pengertian. Ternyata, pengertian-pengertian yang ayah berikan padaku itu sangat manjur. Buktinya, aku tersadar kemudian, betapa aku sangat egois.

Menjelang sore, ketika aku baru bangun tidur, ada seorang pemuda datang diantar kepala dusun. Pada awal kedatangannya itu, aku tak kenal apa dan siapa ia sesungguhnya. Barulah, setelah ia menetap di rumahku sebagai penumpang, kuketahui identitasnya. Tapi aku mengetahui tidak secara langsung. Dalam arti kata, lewat perkenalan langsung. Ayahkulah yang mengatakan dengan detail identitas dirinya. Namanya I Gusti Putu Ardana. Di desaku, ia ditempatkan sebagai tenaga penyuluh lapangan oleh sebuah instansi pemerintah. Asalnya dari sebuah desa

nun jauh di Tabanan.

Rupanya Gusti Putu, begitu aku memanggilnya, sangat peramah, supel dan suka bergaul. Sehingga dalam waktu tidak lama, ayah dan ibu serta aku akrab dengannya. Selanjutnya, Gusti Putu bukan lagi kami anggap orang lain, melainkan sudah merupakan bagian keluarga sendiri. Keluarga besarku pun, baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu, dalam tempo relatif singkat menganggap Gusti Putu sebagai bagian mereka. Sampai warga desaku merasa sepi, bila Gusti Putu tak kelihatan barang sehari depan mata mereka.

Tidak heran, karena dukungan penuh dari pihak desaku, program pemerintah yang Gusti Putu emban mengalami sukses luar biasa. Tidak heran pula, bila seluruh warga desaku mempertahankan Gusti Putu dengan membuat pernyataan bersama, ketika ada Surat Keputusan yang isinya memindahkan Gusti Putu ke lain desa.

Begitulah, dengan desaku Gusti Putu tak bisa dipisahkan lagi. Begitu pula sebaliknya. Cinta Gusti Putu cinta desaku jua, cinta desaku cinta Gusti Putu jua, begitu nada halusnya bila kuibaratkan.

Ternyata Gusti Putu tidak hanya cinta kepada desaku saja, kepadaku pun Gusti Putu ada menaruh cinta pula. Sebagai gadis yang belum pernah menerima ungkapan isi hati, ketika telingaku mendengar tercetus dari bibir Gusti Putu, aku hanya termangu. Tenggorokanku bagai tersekat beratus-ratus kerikil. Mulutku bagai tertutup berkantong-kantong pasir. Ya, aku hanya termangu menatap bulan yang berlayar di langit. Tapi bukan Gusti Putu namanya, bila tidak ulet menunggu jawabanku. Namun anggur yang sudah siap

kulakukan, terpotong oleh langkah ayah dan ibu yang baru datang dari melatih kidung dan kekawin di balai desa.

Karena melihat kesungguhan Gusti Putu, pernyataan cintanya akhirnya kuterima.

"Tapi dengan syarat," kataku.

"Syarat apa?" Sambil mengulum senyum, Gusti Putu bertanya menanggapi perkataanku itu.

"Gusti Putu tidak boleh berbuat melewati batas sebelum saat itu tiba."

"Mencium tidak bisa?"

"Tidak."

"Memegang tangan Luh tidak bisa?"

Aku tidak menjawab, sebab tangan Gusti Putu yang hangat telah menggenggam jemariku. Ketika itu, sungguh, bulan menjelang purnama yang berlayar di langit kurasa berlayar di jantungku mengidungkan Smarandahana.

Makin hari, cintaku pada Gusti Putu kian bertambah saja, karena Gusti Putu berpegang teguh pada janji yang telah diucapkannya. Dalam mengayuh bahtera cinta kami, Gusti Putu hanya meremas-remas jemariku. Itupun bila kesempatan ada.

Ayah dan ibu rupanya tahu kisah-kasih kami. Entah siapa yang memberitahukan. Barangkali pengalaman merekalah yang memberi tahu. Semula aku takut, kalau-kalau ayah atau ibu melarang hubungan kami. Ternyata tidak. Hanya saja, ibu menasihati agar aku hati-hati, dan ayah menyarankan agar aku bekerja dulu baru menempuh hidup baru.

"Di samping itu juga, jaga nama baik keluarga," kata ayah memperingatkan suatu malam, ketika aku memijat-

mijat tubuh beliau yang tergeletak di pangkuan lantai kamar tamu yang dingin. Sementara ibu yang duduk di sisi kepala ayah hanya menatapku dengan sorot bermakna agar aku menuruti saran ayah.

“Ingat Luh, kau keturunan orang terkemuka di desa ini. Jangan sampai keluhuran nenek moyangmu kau coreng dengan perbuatan yang tidak berkenan,” ayah melanjutkan peringatannya. Aku hanya menjawab pertanyaan ayah dengan anggukan lembut.

Hubunganku dengan Gusti Putu, rupanya tidak menjadi rahasia lagi. Seluruh warga desaku sudah tahu. Setiap kesempatan ada, ada saja yang menggodaku. Aku sering dibuat mangkel oleh godaan mereka yang menurut ukuranku melewati batas. Tapi sering pula aku tak bisa menyembunyikan senyum, menanggapi godaan bernada lucu yang disindirkan padaku.

Rupanya tak ada yang berkeberatan lagi atas hubungan kasih kami, termasuk kakakku yang terkenal angker mengawasiku. Bahkan di antara Gusti Putu dengan kakakku terjalin kekariban yang sangat sulit dipercaya. Mengingat kakakku paling sukar akrab dengan siapa pun. Oleh karena itu, kakakku nampak biasa-biasa saja, bila tiap upacara besar di Pura Dalem atau Pura Puseh atau Pura Kawitan aku berjalan beriringan dengan Gusti Putu. Apakah ketika membawa sesaji ataukah ketika pulang.

Walau kakakku sangat merestui hubunganku dengan Gusti Putu, tiap pulang selalu ia menasehatiku. Tentu saja nasehat itu dinyatakan di luar pengetahuan Gusti Putu.

“Manusia tidak bisa dipegang kata dan hatinya Luh. Hati-hatilah selalu.”

Nasihat itulah, yang paling sering kakakku ucapkan untukku.

Nasihatnya itu ternyata betul.

Seperti biasa, bila Hari Raya Nyepi tiba, seluruh desaku tanpa lampu, kecuali rumah orang sakit atau punya bayi. Itu pun sebatas kamar si sakit atau si punya bayi. Karena tanpa lampu, dengan sendirinya gulita merajai malam. Karena gulita, aku tidak tahu jendela kamarku masih terbuka (sudah menjadi kebiasaanku, menutup jendela pukul dua puluh malam). Aku tak tahu pula, ketika tubuh kubaringkan di tempat tidur, ada seseorang masuk lewat jendela yang masih menganga itu. Aku pun tak tahu, saat itu kenapa aku cepat terlena dan bermimpi. Mimpiku indah sekali. Kuimpikan Gusti Putu datang dan mengajakku terbang ke sebuah taman. Aku menurut. Tiba di taman itu, aku dibaringkannya lalu Gusti Putu membaringkan tubuhnya di sisiku. Gusti Putu, lalu menatapku. Aku pun membalas tatapannya. Lama tatapan kami beradu, lama. Kemudian Gusti Putu menggenggam tanganku lembut. Kubiarkan. Malah kusunggingi senyum manis. Tahu reaksiku demikian, lama-lama makin berani ia. Anehnya, aku tak menolak. Malah makin mendekapnya. Tapi, ketika Gusti Putu hendak melakukan sesuatu yang belum saatnya dilakukan, aku meronta, aku melawan. Akhirnya terjadi pergulatan sengit, ketika mimpiku sampai pada menjambak rambutnya, aku terjaga. Sekaligus kaget. Hampir aku tak percaya, karena mimpiku bukan mimpi belaka. Ternyata mimpi yang aku alami, tersebut kenyataan yang benar-benar kualami. Sebab tanganku tengah benar-benar mencekal rambut manusia. Aku memberontak sambil menjerit keras. Gedoran di pintu yang

tak kukunci membuat tubuh yang menindihku melompat lalu menuju jendela. Langsung melompat begitu tiba di sana. Kemudian menghilang entah kemana. Selanjutnya, aku tak tahu apa-apa lagi.

Tak tahu aku, entah berapa lama tak sadarkan diri. Yang jelas, begitu aku siuman kudapati di bawah sorot lampu dikerumuni orang-orang yang satu demi satu kukenal sebagai ayah, ibu dan tetangga-tetangga dekat.

Nasihat itu ternyata betul.

Pagi keesokannya, baru ketahuan siapa durjana yang tega berbuat jahanam padaku. Sandal Gusti Putu didapati ibu di bawah jendela kamarku, ketika beliau hendak menyapu. Ayah ketika diberi tahu hal itu sangat berang. Tanpa berkata sepatah pun, ayah menuju kamar Gusti Putu, kemudian sekuat tenaga mendobrak pintu kamar yang masih terkunci itu. Makin bertambah berang ayah, karena Gusti Putu ternyata tidak ada. Selanjutnya aku saksikan dengan mata kepala sendiri, ayah menghamburkan semua milik Gusti Putu yang ada ke halaman. Lalu membakarnya sambil menghamburkan sumpah-serapah dan caci-maki pedas.

Rupanya para tetangga terkejut oleh nyala api yang berkobar itu sehingga mereka pun pada datang. Makin lama, makin banyak jumlahnya, bahkan kemudian hampir seluruh desa tumpah ke halaman rumahku. Mereka diam ketika tahu latar tindakan ayah. Ayahlah yang langsung mengatakan latar tindakannya itu. Sementara kebisuan mencekam mereka, aku sudah tak bisa lagi menahan diri. Aku malu. Lalu kembali tak sadarkan diri.

Tak tahan dibebani malu, setelah siuman, ayah memaksaku ke Singaraja. Ke tempat kakakku. Untung

sebelum berangkat kakakku datang.

Tiga hari kemudian, sebelum aku dan kakakku berangkat, serombongan orang datang diantar perangkat desa. Ketika ayah tahu siapa tamu itu, dengan kasar mereka beliau usir.

"Saya tidak sudi bermenentukan manusia bersifat binatang!" Teriak ayah tanpa sadar, ketika tamu itu ada di luar rumah. Hampir saja terjadi sesuatu yang tak diinginkan, jika perangkat desa yang mengantar itu tak sigap bertindak.

Di Singaraja, beberapa bulan kemudian, aku melanjutkan studi. Setelah lama diliputi suasana tak tentu karena hampir-hampir aku kalah diteror peristiwa Nyepi berempedu itu. Tapi itu tidak berarti kemenangan telah kugenggam.

Memang, masa-masa selanjutnya di Singaraja, adalah masa-masa pahit dan perjuangan bagiku. Pahit, karena peristiwa malam jahanam itu merupakan hantu perongrongku siang-malam. Masa-masa perjuangan, karena aku harus menggerakkan dan mengerahkan semua tenaga dan daya agar mampu mendobrak jebakan-jebakan yang diciptakan hantu laknat itu. Mendobrak, agar hatiku tak lagi tertarik pada lawan jenis kelaminku. Sehingga tak terulang lagi peristiwa malam berempedu itu. Mendobrak, agar di tengah landaan kepahitan yang terus menerpa hatiku, aku bisa meraih cita-cita yang sejak lama kutanam di kalbu.

Syukur, berkat kekukuhan yang kupaksakan kutanam pada diri dan bantuan moril kakakku, ditambah kasih sayang ayah-ibu yang diwujudkan dengan menjengukku dua minggu sekali sambil memberi spirit, aku berhasil. Berhasil meraih cita-cita dengan indeks prestasi lumayan. Sehingga

membuat aku tak sukar menjalani testing kemudian. Testing untuk menjadi tenaga edukatif pada salah satu perguruan tinggi swasta di Denpasar. Di kota mana sampai kini aku bercokol di rumah sendiri. Di kota mana pula, sampai kini aku masih ditrauma malam berempedu itu dan masih menutup hati dengan lawan jenisku.

"Bu, ada tamu," kata pembantuku dari luar kamar terdengar. Sekaligus mementalkan aku pada keberadaanku kini.

Aku bangkit dari ranjang. Tanpa merapikan diri lagi langsung menuju pintu.

Seseorang yang lusuh, muka kusam tapi brewok dan sangat kurus, menghadangku ketika pintu kubuka. Bagai kena sihir, aku terkesima oleh tamu yang sama sekali tak kukenal ini.

"Maaf Bu, ibu bernama Luh Suryatini?" Tanyanya sebelum kesimaku hilang.

"Maaf Bu, saya disuruh mengantar ini," katanya lagi tanpa memberi peluang padaku bergerak seinci pun, sambil menyodorkan sebuah amplop lusuh. Aneh! Tanganku bagai digerakkan tenaga gaib untuk mengambilnya. Secepat aku mengambil, secepatnya ia membalikkan badan dan melangkah tanpa bilang permissi lagi.

Ketika bayangan tamu aneh itu telah hilang, baru aku sadar pada diri. Baru aku sadar di tanganku terselip amplop yang di dalamnya ada surat. Seperti ada memerintah, amplop yang erat kugenggam lalu kurobek. Isinya kukeluarkan. Dengan penuh perhatian kemudian kubaca.

Luh, lama saya cari-cari alamatmu, tapi tak juga ketemu. Akhirnya, melalui keponakan saya, mahasiswa Luh,

Tanah

saya ketahui secara kebetulan di mana Luh berada.

Maafkanlah peristiwa lama itu. Saya sangat menyesal. Dan saya tak ingin sesal yang terus menggerogoti jantung saya, saya bawa sampai mati. Maafkanlah saya. Hanya maaf Luh satu-satunya penyelamat saya saat menghadapNya.

Luh, Ida Sang Hyang Widhi memang Maha Adil. Perbuatan saya dulu telah mendapat karma. Karma itu, berwujud TBC kronis plus epilepsi. Karma lain lagi, saya dipecat. Karena ada yang melaporkan perbuatan laknat saya itu.

Dua hari lagi, tepat pada Hari Raya Nyepi, tepat pada hari di mana dosa besar saya lakukan karena didorong hawa nafsu yang mendadak menguasai, saya akan menghabiskan hidup saya dengan sebilah keris. Bila ada mengabarkan pada Luh, datanglah. Ucapkanlah maaf Luh untuk saya. Hanya maaf Luh satu-satunya penyelamat saya menghadapNya.

Saya tahu, Luh pasti tak kenal saya. Karena itu, dengan pongah saya beranikan diri membawa surat ini pada Luh langsung. Tentu sangat tak pantas saya terakan nama saya dalam surat ini. Karena saya kini tak lebih binatang keparat. Tapi meski saya tidak menerakan nama dalam surat ini, saya yakin Luh pasti tahu, dari siapa surat ini meluncur.

Bergetar tubuhku sehabis membaca surat yang kini lepas dari tanganku. Oh! Ternyata orang tadi Gusti Putu. Tambah bergetar tubuhku, karena mendadak tampak depan mataku peristiwa Nyepi berempedu itu amblas ke dasar cakrawala hitam bersama tubuh Gusti Putu yang bersimbah darah.

Klungkung, 1990

# Anak Angkat Paman



**K**etukan beruntun di daun pintu, menyadarkanku dari arus novel yang aku baca. “Masuk,” kataku mempersilakan si pengetuk, tanpa beranjak dari kursi yang kududuki.

Ketika sesosok tubuh berdiri di ambang, setelah pintu terbuka, aku kaget. Sekaligus tak percaya. Ya, tak percaya, kalau sosok yang berdiri itu, orang yang selama dua tahun jadi tanda tanya besar seluruh keluarga.

“Masuk dan duduklah,” ujarku kemudian, setelah menyadari, sudah cukup lama ia tegak di ambang pintu.

Begitu ia duduk di kursi tamu depanku, langsung mata kujelajahkan ke sekujur tubuhnya. Langsung pula kuketahui keadaannya. Ketimbang dulu, keadaannya kini sangat berubah. Potongannya yang tegap dan atletis, kini mengurus. Warna kulitnya menghitam dan memancarkan kesan dekil. Kumisnya tambah tebal, namun terkesan layu. Penderitaan dan kepedihan sempurna menyeliputi bola matanya yang dulu selalu memancarkan kecerahan.

Didorong iba yang mendadak muncul, kusarankan ia istirahat.

“Kamar yang dulu kau huni, tak terisi. Juga tak terkunci,” ucapku menghapus tatapan mata bernada bimbang yang ia lontarkan padaku.

Tanpa berucap ini-itu lagi, ia langsung melangkah setelah beranjak. Kutatap punggungnya yang tak lagi bidang, mengiringi ayun kakinya yang agak terseok-seok.

Nafas dalam-dalam kuhela, manakala terdengar bunyi pintu dikunci dari dalam. Semoga ia lelap tidur di kamar yang dihuninya dari awal kuliah hingga memperoleh gelar sarjana, tanpa sadar aku bergumam dalam hati.

Agar tak tercuat lagi gumam-gumam yang lain, kembali mata kualihkan ke novel. Astaga, ternyata, bukan barisan huruf tertera depan mataku. Ternyata, deretan peristiwa mirip parade pawai tertera depan mataku kini.

Peristiwa pertama, kedatangan paman pada sebuah senja dua tahun silam. Paman datang menanyakan ia, Parta. Parta, anak angkat paman. Parta masih terbilang famili dekatku.

"Parta tak ada ke sini Paman," jawabku jujur menanggapi pertanyaan paman itu, yang pada perkiraanku dilontarkan dengan perasaan tertekan.

Paman diam beberapa jenak. Keterdiaman paman itu, kugunakan sebagai kesempatan membidikkan lirikan ke wajahnya. Nyata-nyata tergambar di wajah paman, ketertekanan jiwa yang dilumuri ketakmengertian.

Apa yang kulihat itu, kucoba menguji kebenarannya, dengan menanyakan masalah sebenarnya.

"Paman tidak tahu, kenapa tiba-tiba ia pergi tanpa sebab," jawab paman dengan tak terbersit upaya menutup-nutupi.

Sepulang paman, esoknya, aku sengaja tak masuk kantor. Sakit, begitu kukatakan saat menitip surat pada Warsa yang setiap hari menjemput-antarku.

Selama di rumah, kecuali makan di warung depan dan tidur siang, kuhabiskan waktu menggali hal-hal yang berkaitan dengan paman dan Parta sampai ke hal yang sekecil-kecilnya. Ternyata, sebersit pun kesimpulan tak bisa kutarik. Baik Parta maupun paman, sama-sama punya sifat terbuka dan lembut hati. Sama-sama tak suka menyakiti orang lain. Baik paman maupun Parta, satu sama lain saling sayang-menyayangi, saling kasih mengasihi. Alhasil, sakit yang kubuat-buat sebagai alasan tak masuk kantor, membuat kepalaku jadi sakit sungguhan.

Peristiwa ke dua, beberapa minggu kemudian, Paman datang lagi. Kali itu, dari gerak-gerik yang diperlihatkan, dapat kutarik kesimpulan: Paman agak sedih.

"Apa selama Parta menumpang di rumahmu ini, sepanjang kuliahnya, pernah memperlihatkan sikap lain dari biasanya kepadamu?" Tanya paman sehabis makan malam.

Disodori pertanyaan begitu, kontan aku terkejut. Terkejut, di samping disebabkan oleh soal yang satu ini aku agak lalai, juga dikarenakan hubunganku dengan Parta tak sepenuhnya akrab. Parta dan aku sama-sama mengurus kesibukan masing-masing. Parta mengurus kesibukan kuliahnya, aku sibuk mengurus tumpukan pekerjaan kantorku. Di samping, dengan sendirinya, sibuk masuk-keluar toko buku memburu novel.

Satu-satunya jawaban yang bisa kuberikan, hanya menggelengkan kepala dengan dukungan sinar mata sejujur-jujurnya. Paman, selanjutnya, hanya termenung. Matanya menerawang jauh menembus kepekatan malam.

Saat itu, di balik rasa iba terhadap paman, timbul rasa syukurku. Sebab Paman tak melanjutkan pertanyaanya lagi.

Tujuh bulan sudah lewat, tak ada lagi yang mengubris Parta, maka kuanggap persoalan sudah selesai. Anggapanku, ternyata salah besar. Paman datang lagi. Paman berceritera, sejak Parta menghilang, keluarga besar sebulan sekali, tepatnya tiap purnama, mengadakan rapat. Yang menjadi topik rapat, siapa lagi, kalau bukan Parta. Terutama, menyangkut statusnya sebagai pewaris kekayaan paman.

"Bagaimana sikap Paman dalam rapat keluarga besar kita itu?" Kuputus ceritera paman yang hendak dilanjutkan dengan pertanyaan mendadak.

"Paman hanya menyilakan para tetua keluarga besar kita membaca surat yang paman temukan di kamar Parta."

"Terus?"

"Akhirnya, diputuskan menunggu kedatangan surat Parta berikutnya."

"Limit waktunya?"

"Tiga purnama terhitung bulan ini."

Sebelum paman pulang, paman meminta bantuanku mencari informasi mengenai Parta. Agar tak mengecewakan, kusanggupi permintaan paman itu. Tapi, justru karena menyanggupi itulah, peristiwa berikutnya jadi beban tambahan bagiku. Akibatnya, kesibukanku berlipat jadinya.

Usahaku nyaris sia-sia, kalau saja dewa penyelamat tidak datang menolong. Ya, saat itu, dua bulan sudah usaha pencarian kulakukan. Aku sudah sangat putus asa. Di tengah keputusasaanku itulah, sore, sepulang dari mencari informasi tentang Parta, sepucuk surat tergeletak di lantai. Kudapati begitu pintu depan kubuka. Surat tersebut tanpa nama dan alamat pengirim. Surat tersebut, semula kuduga surat kaleng perihal bawahanku. Dugaanku seribu derajat meleset. Surat

tersebut, ternyata dari Parta.

Keesokan harinya, sepulang kantor, aku langsung ke desa.

Wajah paman berseri, walau tak mengurangi kesedihannya, saat kusodori surat Parta.

"Dalam rapat keluarga besar satu purnama yang akan datang, dengan surat ini, kedudukan Parta tak bisa diganggu gugat lagi sebagai ahli waris Paman." Paman berujar sambil bersandar di pilar rumah, beberapa saat sepulang dari rumah para tetua keluarga besar, guna memperlihatkan surat Parta itu.

Pada malam harinya, meski dilontarkan dengan nada muram, tak henti-hentinya Paman memuji Parta.

Tapi malam itu, aku tak bisa tidur. Bukan diganggu irama ngorok nafas paman. Melainkan, diganggu kecamuk perasaan yang amat sulit kuredakan. Di samping diganggu bayangan Parta yang tak utuh tergambar di pelupuk.

Begitulah. Waktu terus mengalir. Mencari informasi tentang Parta terus kulakukan. Dan paman, walau belum tuntas, sudah reda kesedihannya. Dan surat Parta, setelah surat pertama itu, antara tiga atau empat bulan sekali tetap mengunjungiku. Dan, setiap datang, surat Parta, tetap kusodorkan pada paman.

Dan kini, malam ini, Parta telah kembali. Yah, sepulang kantor besok, akan kujemput paman ke desa. Sebelumnya, Parta kularang kemana-mana. Yah, besok akan kupertemukan si anak hilang dengan bapak angkatnya. Dan besok, akan kusaksikan dengan mata kepala sendiri, kabut tebal yang menyelimuti kepergian Parta selama ini, terkuak dan sirna seluruhnya.

Subagan, 1992

# Delapan Galungan Berlalu



**K**uambil kartu pos yang diserahkan Bibi Minah. Kubaca. Ternyata ucapan selamat hari raya Galungan dan Kuningan. Ucapan itu ditujukan buat anakku. Dari neneknya, mantan mertuaku. Sehabis membaca, aku tersentak. Sebab, terhitung kini, delapan Galungan sudah berlalu. Berarti, berpatokan pada penjelasan Mas Ketut dulu bahwa Galungan jatuh tiap 210 hari sekali, lima puluh enam bulan sudah aku menetap di rumah sendiri. Berarti usia anakku kini sudah enam tahun delapan bulan.

Mendadak terlintas bayangan Mas Ketut yang kini pasti bahagia dengan istri barunya. Begitu musnah bayangan Mas Ketut, muncul bayangan saat kami (atas permintaanku) sepakat bercerai. Saat itu, kuputuskan memilih cerai, karena jalan lain yang lebih baik sudah tak ada lagi bagiku. Memang, menurut ukuran ketimuran, akulah yang semestinya mengalah. Mengalah dalam arti berhenti kerja demi anak. Namun, ini sungguh sangat sulit kulakukan. Hal ini disebabkan, bintangku sebagai wanita karier, yang lagi naik daun sulit kulepaskan. Lebih-lebih perusahaan di bawah pimpinanku kala itu tengah melaju pesat.

Sebagai manusia berpikir modern, Mas Ketut tak keberatan memenuhi syaratku: anak satu-satunya aku yang membesarkan. Setelah dewasa, dipersilakan ia ikut ayahnya.

Agaknya kesetujuan Mas Ketut itu, mendapat tantangan dan kecaman dari seluruh keluarganya. Lain dari itu, keluarganya, tak henti-henti mendesak agar Mas Ketut mengambil hasil perkawinan kami. Walau sudah bercerai, untuk keteguhan memegang janji, Mas Ketut tetap kuhormati. Terbukti, Mas Ketut tak menggubris desakan keluarganya itu.

Mendadak sontak orangtua Mas Ketut, diantar Mas Ketut ke rumahku, aku sudah pasrah. Karena aku tahu, secara hukum, anak hasil perkawinan kami tetap jadi milik Mas Ketut. Ini disebabkan, akulah yang mengajukan permintaan cerai. Sekali lagi, meski bercerai, untuk keteguhan memegang janji, Mas Ketut tetap kuhormati. Mas Ketut, di hadapanku, berhasil memberi pengertian orang tuanya tentang kesepakatan kami perihal anak. Kemudian, orangtua Mas Ketut, mengucapkan terima kasih padaku. Ketika meninggalkan Surabaya, tempatku dan Mas Ketut memupuk karir, ibu Mas Ketut membisikkan sesuatu di telingaku. Yang dibisikkannya, sangat sederhana, "Anakku, jaga baik-baik cucu ibu." Begitulah. Sejak saat itu, tidak ada lagi tantangan, kecaman atau desakan dari keluarga Mas Ketut. Aku yakin, pastilah ayah dan ibu Mas Ketut mampu meyakinkan seluruh keluarganya.

Suatu hari Mas Ketut datang. Saat itu, anakku sudah berusia tiga tahun. Mas Ketut datang meminta anakku untuk diupacarakan secara Hindu di rumahnya di Bali. Mas Ketut mengatakan, sudah jadi tradisi di lingkungan keluarganya, anak berusia tiga tahun, harus dibuatkan upacara khusus. Di samping itu, Mas Ketut menjelaskan pula tujuan upacara itu. Aku, saat itu bersikeras tidak memberikan. Bukan aku keberatan. Pasalnya, aku takut kalau-kalau anakku dimiliki

secara total oleh Mas Ketut. Aku khawatir, kalau-kalau Mas Ketut berubah pendirian. Merasa sia-sia, Mas Ketut lalu pamitan. Saat pamitan itu, tak segores pun kulihat di wajahnya sembulan kecewa atau kemarahan.

Sejak itu, tiap kunjungannya, tak pernah lagi Mas Ketut mengusik perihal upacara Hindu untuk anakku. Tapi, justru karena tidak pernah mengusik, masalah upacara Hindu untuk anakku, tak henti mengusik batinku. Karena tak tahan didera usikan terus-menerus, maka kutanyakan hal itu pada bawahanku yang kebetulan orang Bali. Kebetulan pula bangsawan.

"Tidak semua bangsawan di Bali melaksanakan upacara itu Bu. Tapi, memang ada yang melaksanakan. Kalau maknanya yang ibu tanyakan, sangat luas."

"Apa tak ada maknanya secara khusus?"

"Ada Bu. Sepengetahuan saya, upacara ini upacara perkenalan kepada seluruh warga masyarakat melalui *pura desa*. Pura ini dinamakan *Pura Dalem*. Jadi, makna khususnya, ya untuk memberitahu masyarakat bahwa warganya bertambah satu lagi."

"Kenapa mesti menunggu usia anak tiga tahun?"

"Menurut saya, anak umur tiga tahun sudah bisa mengenal apa dan siapa. Juga, pada umur sekian, anak sudah tahu makna dan arti."

"Lalu apa artinya bagi masyarakat setempat?"

"Ini erat dengan pengakuan Bu."

"Maksudnya?"

"Maksudnya begini Bu. Tapi maaf, ini hanya tafsiran saya pribadi. Katakanlah seorang anak lahir di lingkungan keluarga bangsawan. Namun, anak itu tidak pernah

diupacarakan di depan masyarakat, masyarakat akan mempertanyakan keabsahan anak itu sebagai bangsawan beragama Hindu. Dalam arti lain, anak itu diragukan keabsahannya sebagai bangsawan beragama Hindu oleh masyarakat sekelilingnya.”

“Masyarakat sekeliling yang Dik Agung maksudkan, masyarakat yang melingkungi tempat asal bapak si anak?”

“Benar Bu.”

Diragukan masyarakat yang melingkungi tempat asal bapak si anak. Ini memang tak disinggung Mas Ketut saat minta anak hasil perkawinan kami dulu, untuk diupacarakan itu. Tapi, kata-kata itu terus saja bergaung di benakku. Untuk ukuran Surabaya, hal itu, kurasa bukan soal. Tapi, bagi ukuran Bali, semodern apa pun seseorang, tak akan bisa lepas dari belitan lingkup masyarakat yang melingkunginya. Bila masyarakat meragukannya, berarti lonceng ketersisihan siap-siap berdentang. Dan aku, sebagai ibu anak Mas Ketut, tak ingin punya buah hati diragukan keabsahannya sebagai bangsawan beragama Hindu justru oleh masyarakat nenek moyangnya.

Pernah terkilas di benakku mengajak bicara Mas Ketut empat mata. Mengajak bicara perihal upacara itu. Sayang, harga diriku yang kelewat tinggi melarang. Pernah pula terkilas dalam hatiku, untuk mengajak anakku ke Bali. Ke Bali, ke rumah Mas Ketut dengan sendirinya. Dan, langsung mengatakan, agar anakku diupacarakan sebagaimana tradisi menetapkan bagi anak usia tiga tahun. Tetapi, apakah ini mungkin? Begitu kata hatiku membantah sekaligus mempertanyakan. Lagi pula, masih berhakkah seorang janda datang ke rumah mantan suaminya guna minta anaknya

diupacarakan secara tradisi setempat?

Dipreteli perihal upacara itu, aku nyaris kehilangan gairah kerja. Syukur, saat kumintai bantuan, anak buahku memberiku spirit positif.

"Ibu masih punya hak," jawab anak buahku seusai kukemukakan problema yang membelitku.

"Kenapa Dik Agung berkata begitu?"

"Sebab, dulu, saat menikah, ibu diupacarakan secara Hindu. Tapi ..."

"Tapi apa?" Potongku sambil mengernyitkan wajah.

"Maaf Bu. Apakah dulu ibu menandatangani pernyataan ikut agama suami ibu?"

Aku mengangguk. Malah, kemudian, kujelaskan padanya, bila ada waktu, tiap purnama kuajak anakku sembahyang di pura kota ini.

"Wah, kalau begitu, hak ibu masih sangat ada."

Sepergi anak buahku, tergesa-gesa kutelepon Mas Ketut. Sayang, Mas Ketut tak ada. Mas Ketut ditugaskan mendadak melakukan penjajagan pemasaran ke luar negeri.

Sebagai wanita karir, kesibukanku makin lama makin menumpuk. Tumpukan kesibukan ini, makin lama makin memendam perihal upacara anakku. Walau begitu, bukan berarti usikannya mereda. Pernah sekali tempo Mas Ketut datang. Saat itu, sebenarnya ingin kusampaikan perihal upacara anakku. Namun kutahan. Kutunggu ucapan darinya menyebut anak. Sayang tak sekali pun Mas Ketut menyebut. Malah yang Mas Ketut ucapkan, dirinya akan segera menikah dengan seorang gadis Bali yang menetap di Surabaya ini. Aku memang sempat goncang saat itu. Syukur bisa kulawan sekuat upaya. Sambil tersenyum, walau terpaksa, tangan

kemudian kuulurkan. Dan dengan suara kubuat sedemikian tegas, kuucapkan selamat berbahagia.

"Kalau boleh aku tahu. Bagaimana dengan dirimu? Kapan menikah?" Tanya Mas Ketut kemudian.

"Aku belum memikirkan hal itu, aku masih ingin tetap bersama anakku," jawabku dengan perasaan kutekan sebisa mungkin.

Semenjak menikah, Mas Ketut tak pernah lagi mengunjungiku. Tak pernah pula mengunjungi anaknya. Bila ia kangen pada anaknya, paling banter ia hanya menyampaikan lewat telepon. Itupun dalam tempo tak lebih dari dua menit,

Pernikahan Mas Ketut itu, sesungguhnya merupakan timing yang tepat bagiku untuk bergerak. Bergerak untuk merebut anakku. Tapi itu tak kulakukan. Aku tak ingin anakku yang masih murni dapat sebutan anak sengketa. Sengketa yang justru dilakukan oleh dua orang yang mengerti tentang hak dan melek tentang hukum. Lagi pula, aku tak ingin hanya karena persoalan hak, anakku tercerabut tali darahnya dari masyarakat nenek moyangnya. Kuputuskan, pada saatnya nanti akan kukatakan kepada anakku perihal dirinya. Selebihnya terserah anakku.

Saat menghabiskan jam-jam senggang di rumah, terutama malam hari, ada yang membuatku terhibur. Pertama anakku yang makin besar. Ke dua, kartu pos dari mantan ibu mertuaku yang datang setiap 210 hari sekali. Tepatnya, setiap hari raya Galungan tiba. Namun begitu, baik tiap memandang anakku maupun saat menerima kartu pos, selalu di hatiku terasa ada sayatan tertoreh. Sebab, saat memandang anakku atau saat menerima kartu pos,

beberapa saat kemudian bergema suatu kata : upacara! Sekali tempo pernah kuberpikir. Aku manusia modern. Aku tidak boleh diusik tetek bengek yang namanya upacara. Sayang, pikiran demikian tak berhasil menghalau gema kata upacara itu. Karena di balik pikiran memberontak itu, terselip rangkaian pertanyaan. Yakni, andai kelak anakku minta bukti sah, bahwa dirinya orang Bali berdarah biru, apa mesti kutunjukkan? Cukupkah bila hanya kutunjuk bukti selebar akta kelahiran tempat namanya terbubuh? Bali, hingga kapan pun, bukankah penuh upacara? Bila kelak anakku bertanya, pernahkah dirinya menjalani rangkaian upacara sebagaimana layaknya putra Bali berdarah biru, apa mesti kujawab? Mestikah kujawab pernah? Bila kemudian ia menuntut bukti riil apa mesti kusodorkan? Terutama, bila anakku menuntut ditunjuk potret, apa harus kukatakan padanya?

Akhirnya, untuk sekian kali, kuhubungi lagi bawahanku yang berasal dari Bali itu. Kuhubungi untuk kuminta sarannya apa mesti kulakukan. Dan itu kulakukan kemarin siang.

"Bagaimana dengan Bapak, sudahkah beliau tahu?" Tanyanya seusai kukatakan perihal upacara anakku itu.

"Belum," jujur kujawab sambil menatap matanya yang jernih.

Aku tahu, pastilah ia akan ajukan pertanyaan kenapa belum. Maka, sebelum ia bertanya begitu, kujelaskan dengan terus terang, kenapa Mas Ketut tak kuhubungi. Agaknya ia memahami keadaanku.

"Untuk keperluan ini, apa yang akan ibu lakukan?" Bawahanku bertanya lagi.

"Justru lantaran inilah saya panggil Dik Agung. Menurut *situ*, apa mesti saya lakukan?"

Setelah diam beberapa jenak, ia lalu menyarankan agar aku langsung ke rumah Mas Ketut. Langsung pula mengatakan hal sebenarnya. Sebab, seperti katanya tempo waktu, aku masih punya hak untuk itu. Malah kemudian, bila aku tak keberatan, ia bersedia mengantar dan mengakuiku sebagai saudara angkat.

"Apakah perbuatan Dik Agung ini tidak menjadikan keluarga *situ* marah?"

"Kalau ibu izinkan lagi, malah seluruh keluarga saya akan saya kerahkan mendukung ibu ke rumah mantan suami ibu."

Karena kulihat ia sangat tulus, kedua bantuannya itu sangat kusetujui setelah kuucapkan terima kasih. Tapi, ketika mengarah pada waktu keberangkatan ia diam sejenak.

"Bagaimana kalau lagi tiga minggu Bu," katanya kemudian dengan nada kalem.

"Kenapa lama?"

Lalu ia menjelaskan kronologis apa yang akan ia lakukan. Apa pula yang akan dilakukan keluarga besarnya. Sehingga segala sesuatunya berjalan lancar, sesuai adat istiadat setempat. Karena aku asing dengan adat-istiadat Bali, maka kusepakati waktu keberangkatan yang ditawarkannya.

"Tapi, apakah ini tidak berarti terlambat?" Tanyaku lagi sebelum ia pamitan.

"Untuk itikad baik, saya kira tak ada istilah terlambat."

Dan kini terbayang nyata di mataku, betapa keluarga Mas Ketut semarak menyambut dan melaksanakan upacara

T a n a h

anakku. Terbayang lagi, betapa nenek anakku, sambil menggendong, memperkenalkan: siapa sepupu, siapa saudara jauh, siapa mesti dipanggil adik, kakak, paman, bibi, kakek dan seterusnya. Terbayang pula, aku tersenyum bahagia menyaksikan.

Amlapura, 1993

Catatan:

Galungan = hari raya agama Hindu

Kuningan = hari raya agama Hindu. Sepuluh hari sesudah Galungan

# Gung Diah



“Sekarang kan hari raya Kuningan. Sulit cari kendaraan,” kata kakak perempuanku diiringi ekspresi agar aku jangan pergi. Sementara ayah, ibu dan adikku tak berkomentar apa-apa. Mereka sudah sangat hafal akan gelagatku. Mereka juga sudah hafal, apa yang diperoleh jika berusaha menghalangiku saat berkehendak melakukan sesuatu.

“Akan saya coba menunggu di stasiun. Siapa tahu ada kendaraan Padang Bai-Lombok-Jawa tetap beroperasi,” jawabku.

Ketika kakakku hendak buka mulut lagi, kudahului dengan, “Saya bersikeras ke Denpasar senja ini, sore barusan saya mendadak ingat saya diundang bos ke rumahnya.” Ada pun jawaban ini sudah kusiapkan sebelumnya. Kusiapkan, agar keluargaku tidak merasa, ada perbuatan mereka menyinggung perasaanku. Kusiapkan, agar keluargaku tak tahu, aku pergi justru untuk menghindari pertemuan dengan Gung Diah dan keluarganya.

Kini, sudah sejam lebih aku berdiri di stasiun. Ucapan kakak perempuanku tadi, ternyata terbukti benar. Sampai kini, belum satu pun kendaraan masuk ke stasiun ini. Dan, ternyata, bukan hanya kakak perempuanku mengatakan sulitnya cari kendaraan pada hari raya Kuningan ini. Setiap

orang yang lewat pun, bila kutanya soal kendaraan ke Denpasar selalu menyodorkan jawaban, "Beh, sulit Pak."

Dalam kesendirian ini, terkadang dari hati kecilku muncul ajakan agar aku balik pulang. Namun, sebisa mungkin kutahan. Sebab, bila kuturuti ajakan hati kecilku, berarti upayaku menghindar dari pertemuan dengan Gung Diah dan keluarganya sama dengan upaya mentah. Juga, berarti, aku berjumpa lagi dengan wajah Gung Diah. Sebuah wajah, walau manis, tapi di mataku tampak tak ubah raksasa betina yang rakus dan edan.

Ingat kepada Gung Diah, aku pun ingat pada kegetiranku. Kegetiran ini, meski telah silam, tetap saja menyayatkan torehan-torehan perih sepenuh hatiku. Tetap saja menikamkan hunjaman-hunjaman pedih sepenuh sanubariku. Walau semua ini sebisa mungkin tak kuperlihatkan kepada siapa pun. Pada saudara, ayah dan ibu sekalipun.

Saat itu aku baru tamat SMA. Gung Diah yang duduk di kelas pertama SMA bak bunga menghias taman asri. Maka, tak aneh, bila amat banyak kumbang-kumbang berdatangan mengincarnya. Aku pun mengincarnya. Malah, dengan sembunyi-sembunyi, kemudian lewat surat yang diantar adikku, kucoba menambatkan sauh cinta di pelabuhan hatinya. Aku bahagia. Karena, dengan sembunyi-sembunyi pula, Gung Diah menyambut sauh cintaku.

Aku dan Gung Diah, kemudian sepakat untuk bercinta dalam rahasia sehingga pada saatnya nanti seluruh isi puri tahu, aku dan Gung Diah terlibat dalam percintaan tanpa bantuan siapa pun di lingkungan lembaga puri. Sehingga pada saatnya nanti, mata seluruh penghuni puri tahu, tanpa dijodoh-jodohkan pun, cinta sesama penghuni muda puri bisa bersemi.

Bukan aku hendak menjelek-jelekan keluarga sendiri bila kukatakan, hingga kini sistem perjodohan masih saja berlangsung di lingkungan lembaga puri kelahiranku. Aku sendiri sungguh tak habis pikir. Tak habis heran pula, kenapa di zaman modern ini sistem primitif yang telah afkir ini masih saja ada. Bukan sekadar ada, malah ditegakkan sebagai sebuah kebanggaan tiada tara. Akan hal ini, pernah kutanyakan pada tetua puri yang dianggap paling tua oleh segenap keluarga.

"Zaman boleh melesat. Tapi tradisi yang mengukuhkan harkat dan harga diri kebangsawanan kita, tak boleh melesat terbang," jawab tetua itu dengan pandangan mencibir ke arahku.

Jawaban yang ditopang sikap konyol itu mengurungkan niatku sekadar bertanya. Aku merasa ditantang.

"Apa maksudnya?" Tanyaku lebih jauh lantaran tak mampu lagi membendung didih gelegak jiwa.

"Sederhana anakku. Bila zaman mungkin saja setiap saat melepas apa yang sudah dicapai, maka kita di lingkungan lembaga puri ini, tak boleh membiarkan lepas kadar kebangsawanan yang kita warisi dari leluhur agung kita."

"Tapi, kebangsawanan sekarang, bukankah tak lagi diukur dari derajat kekastaan?"

"Siapa bilang anakku? Buktinya keluarga puri ini, tak terkecuali, tetap dihormati seluruh warga kota ini. Buktinya, warna kasta kita yang kita warisi, tetap menjulang megah di mata seluruh warga kota ini."

"Tapi, bukankah tak sedikit masyarakat kota ini yang sudah tak suka lagi pada pihak kita?"

"Seberapa banyak anakku? Apakah kau lupa anakku, setiap pergantian bupati, seluruh warga kota ini selalu

menuntut harus warga puri?"

"Lalu, apa hubungan semua ini dengan jodoh-jodohan di seantero puri ini?"

"Hubungannya? Erat bertalian dengan kepercayaan masyarakat. Bila salah seorang putri puri ini, kita biarkan dicolong orang kebanyakan, ini berarti derajat kita diinjak-injak. Nah, kalau kita biarkan derajat kita diinjak-injak, maka wibawa kita runtuh di mata masyarakat. Kalau wibawa sudah runtuh, siapa yang sudi menaruh kepercayaan?"

Hening beberapa saat. Sebelum aku angkat bicara, tetua itu mendahului, "Zaman boleh saja membenarkan dengan alasan sama-sama cinta. Tapi, apa masyarakat mau terima alasan sepele itu? Lagi pula, apa kita rela begitu saja dinista orang kebanyakan yang nyolong putri puri ini?"

Terutama oleh jawaban congkak terakhir itu, aku tiba-tiba jadi lupa. Lupa, bahwa aku lahir, besar dan jadi anggota resmi lingkung lembaga puri. Hanya satu kuingat: kecongkakan mempertahankan derajat kebangsawanan telah menjadikan segerombolan manusia fanatik membinatangkan manusia lain.

"Jadi, inilah menyebabkan pihak puri ramai-ramai mengeroyok Putu Darma baru-baru ini?" pertanyaan tajam menyodok itu, begitu saja lepas dari mulutku karena sudah tak bisa lagi membendung letusan amarah.

"Puri tak pernah membiarkan siapa pun yang coba mencemari keagungannya. Juga tak pernah membiarkan siapa pun yang berani ambil resiko menjatuhkan harga kebangsawanan penghuninya."

"Sekalipun, mesti dilalui dengan tindakan melanggar hukum?"

"Sekalipun!"

Tanya jawab yang berubah jadi debat sengit itu, sungguh tak kuduga jadi nyala membara membakar segenap hati penghuni puri. Mereka menuduhku pemberontak bermulut besar. Mereka menuduhku banjir raksasa yang akan menghanyutkan keagungan puri. Saat itu aku merasa, akan dikeluarkan dari tembok puri. Ternyata tidak. Karena usiaku belum dewasa, maka perbuatanku itu bisa dimaafkan dengan syarat orang tuaku harus minta maaf kepada seluruh keluarga puri melalui rapat besar keluarga. Di samping minta maaf, harus juga menyatakan janji akan menasihatiiku bahkan bila perlu menghukum.

Darah mudaku sangat terbakar ketika itu. Sebenarnya ingin kuhalangi ayah agar jangan minta maaf. Juga, agar tak mengucapkan janji bedebah itu. Namun aku khawatir. Khawatir kalau ayah sampai tahu siapa memberitahuku perihal syarat itu. Juga, aku khawatir, bila ibu sampai tahu. Ya, aku khawatir orang tuaku marah besar kepada kakak perempuanku yang sudah berbaik memberitahuku perihal syarat itu. Syarat mana dia dengar dari merekam secara diam-diam pembicaraan ayah dan ibu sepulang dari rumah tetua yang kuajak berdebat itu.

Bukan puri namanya, bila aku tidak disisihkan secara terselubung dari kebersamaan. Namun aku tak gentar. Kuhadapi semua itu dengan tegar. Hanya satu yang tak kuasa kuhadapi, perubahan sikap Gung Diah. Surat-suratku tak pernah dibalasnya. Malah, di luar dugaanku, Gung Diah sampai hati meremukkan sauh cintaku. Ya, Gung Diah, ku lihat kian akrab dengan sepupuku yang sudah menggondol insinyur. Maka, tak ayal lagi, selain tersodok palu pedih jiwa, selain tertikam kapak perih hati, tak lagi ada kurasakan. Takut keadaanku diketahui orang lain, sekuat daya keka-

lahan itu kututupi. Kupanggil adikku, kuberitahu agar tak mengatakan pada siapa pun. Saat itu aku bersumpah, kecuali bersaudara, tak lagi kubuka pintu hubungan dengan Gung Diah.

Suatu saat, kusampaikan minatku pada kedua orang tuaku, aku hendak bekerja. Kedua orang tuaku tentu sangat suka cita menyambut kehendakku itu. Sebab, memang itulah yang mereka inginkan. Di tempat melamar pekerjaan, aku langsung diterima. Karena bos perusahaan itu kawan sekolah ayah dulu.

Sejak bekerja, aku sebisa mungkin menutup mata telinga terhadap kabar yang bersangkutan dengan Gung Diah, terutama saat aku pulang. Namun demikian, toh ada juga yang mengabariku perihal Gung Diah. Bukan kabar baik kuterima dari adikku. Kabar buruklah yang kudapat. Sepupuku, rupanya, diam-diam punya gadis simpanan di Bandung. Diam-diam pula menikah di kota kembang yang molek itu di Catatan Sipil. Bukan sejauh itu, sepupuku dengan berani menyatakan keluar dari puri dan beralih agama. Ada pun cinta sepupuku kepada Gung Diah, ternyata bermotif balas dendam. Konon, dulu, ibu sepupuku hampir diperkosa paman Gung Diah. Berita buruk selanjutnya, masih kudengar dari adikku, konon Gung Diah sempat hamil. Yang menghamili konon sepupuku. Karena sepupuku lari dari puri, kandungan Gung Diah yang masih muda itu konon digugurkan oleh sepupunya yang dokter di Singaraja. Aib itu, agaknya, belum terdengar oleh telinga masyarakat. Dan pihak puri, berusaha sekuat upaya menutupi agar aib itu tidak bocor ke masyarakat.

Suatu saat aku pulang. Sungguh tak kusangka, Gung Diah sekeluarga mengunjungiku. Tanpa kuduga pula, di

hadapan keluarganya dan keluargaku, Gung Diah memberiku seperangkat kain adat. Karena sudah kuketahui makna pemberian itu, yakni tidak boleh lupa pada puri meski sudah jauh dari puri, maka kuterima pemberian Gung Diah. Kuketahui makna pemberian Gung Diah itu, ibukulah yang mengatakan padaku dulu, ketika kutanyakan arti peristiwa serupa dialami adik laki-laki ibu yang merantau. Yang kebetulan juga kuhadiri bersama keluarga.

Sejak pemberian itu, keluarga Gung Diah kudengar makin acap mengunjungi keluargaku. Itu, tentu, kudengar dari adikku. Dan Gung Diah, malah makin berani masuk kamarku. Di samping itu, Gung Diah juga makin rajin melayani keperluan ayah dan ibuku. Yang terakhir ini, juga dikabari adikku.

Siang tadi, aku berkunjung ke rumah adik perempuan ayah. Karena antara aku dengan bibiku ini saling terbuka, maka, kutanyakan kepadanya tentang sikap Gung Diah yang tak kumengerti itu. Adik ayahku yang suka humor itu langsung menerangkan, setelah kujelaskan aku pernah diberi seperangkat kain adat oleh Gung Diah dan itu kuterima, bahwa serah terima kain adat itu berarti ikrar.

“Ikrar?” Tanyaku tak mengerti.

“Ya, ikrar untuk sehidup semati.”

Kepalaku bagai disambar petir terasa. Kepalaku kosong kurasa. Manik-manik keringat dingin, kemudian berleleran dari seluruh pori-poriku. Agar apa yang kualami ini tak diketahui oleh bibiku, aku pun pamitan. Kutinggalkan bibiku yang termangu tak mengerti.

Aku sesungguhnya ingin berontak dari situasi brengsek yang menjepit ini. Ya, ingin kudatangi rumah Gung Diah. Langsung kukatakan aku tak mencintai Gung Diah. Sayang,

Tanah

keinginanku itu, tinggal keinginan belaka. Ada beberapa pertimbangan menghalangi gerakku. Pertama, tindakanku ini akan kembali menimbulkan kegaduhan puri. Malah tak mustahil keluarga Gung Diah menuntut keluargaku. Ke dua, dari ayah dan ibu aku sempat tahu, mereka pernah dibiayai sekolah oleh keluarga Gung Diah yang memang kaya raya. Jika kulakukaninginanku, tak ayal lagi, sebutan benalu tak kenal budi pasti diguyurkan pada orang tuaku. Ke tiga, ayahku menderita hipertensi berat. Dan ibu mengidap sakit jantung. Tak mustahil, bila kuberontak keadaan ini, penyakit mereka pasti kumat. Pasti pula, maut menjemput. Sedang aku masih ingin melihat mereka lebih lama lagi. Sebab, aku pernah janji kepada diri sendiri akan membalas budi baik mereka bila aku sudah punya pasangan hidup.

Nyamuk yang menggigit pipiku mengembalikanku pada keadaanku kini. Rupanya malam semakin larut. Kusadari ini, dengan melihat sinar terang sepenuh stasiun ini kian berderang. Ketika aku hendak mendongak, kudengar dari gerbang stasiun, deru sebuah kendaraan. Mudah-mudahan kendaraan ke Denpasar, harapku di hati. Tapi, ketika berjarak lima meter, cepat kukenali kendaraan itu. Kendaraan itu milik keluarga Gung Diah. Ingin secepat kilat kutinggalkan stasiun ini lewat jalan belakang. Entah kenapa, kaki tak kuasa kulangkah.

Amlapura, 1993.

# Rumah Kelahiran



Haalaman tempat tembuniku ditanam, bergoyang keras kurasa. Rumah tempatku lahir, yang kini berubah modern, ke arahku serasa menyemburkan berjuta pecahan kaca. Cekikikan cabul perempuan di dalamnya, ke arahku serasa menghamburkan jutaan mulut berbusa mengejek tak henti.

Perlahan, namun pasti, tubuhku bergetar. Keringat hangat bersemburan dari seluruh pori-poriku. Tanpa bicara apa-apa, kemudian, aku balik kanan. Langsung melangkah cepat menuju gerbang yang menjulang angkuh.

Beberapa depa di luar gerbang, langkah kuhentikan sejenak. Kutatap dalam-dalam julangan bagian atas rumah kelahiranku yang kini tak lagi berpola arsitektur Bali asli. Tanpa sadar, gerahamku gemeretak, setelah tanganku terkepal erat.

Suara bersin entah dari mana, menyentakku. Sesaat, setelah nafas kuhela langkah kembali kuayun. Angin dingin deras menerpa, tak kuhiraukan. Orang-orang yang berpapasan tak seorang kusapa, walau beberapa di antaranya seperti kukenal. Bara di dada, nyala di kepala, terus menyulut kakiku agar melangkah dan melangkah.

Tiba di mulut desa, laju kaki kukurangi. Bukan ke jalan raya kubelokkan. Namun, kuarahkan menuju rumah tanpa dinding bertiang empat. Rumah, tempat warga desaku berteduh kala menunggu kendaraan ke kota.

Setiba di naungan tempat berteduh yang masih terpacak kokoh, tas kuturunkan. Mengikuti tas yang telah melekat di lantai, pantat kuhenyakkan. Kembali nafas kuhela. Kali ini lebih keras dari yang kulakukan tadi di luar rumah. Mata, kemudian kupejamkan rapat-rapat. Yang tampak olehku, hanya pendaran tanpa wujud gulung bergulung.

Wajah kutengadahkan, begitu mata kubuka. Taburan gemintang di langit, kurasa, menjelma panah api. Lalu, kencang melesat ke arahku. Bila saja tak kukuasai diri, niscaya aku menjerit keras-keras.

Mendadak terpancang depan mataku bayangan rumah kelahiranku yang telah berubah bentuk. Seiring berlalu bayangan rumah kelahiranku, bagai serial ceritera wayang, muncul rangkaian peristiwa yang bermula tujuh tahun lalu.

Kala itu, tahun 1986, setahun sudah aku tamat dari Fakultas Teknik Arsitektur Bali di sebuah Perguruan Tinggi Swasta di Denpasar. Setahun pula aku menganggur. Sebagai anak tuan tanah, yang mengembalikan tanah desa dan membeli tanah buat mendirikan tempat tinggal, sebetulnya aku tidak kurang apa-apa. Bila toh aku tak bekerja, kukira ayah masih sanggup menghidupiku sampai lima keturunan kemudian. Tapi, aku tak punya sifat seperti itu. Aku ingin seperti ayah. Aku ingin menjadi orang, melalui kerja keras penuh cucuran keringat.

Diam-diam aku bersurat pada paman yang jadi pimpinan perusahaan yang menangani bidang bangunan tradisional di Jakarta. Dalam surat, kukatakan aku bermaksud bekerja. Balasan surat paman datang. Syarat diajukan. Salah satu di antaranya, siap menandatangani kontrak selama tujuh tahun. Kontrak kerja yang harus kutandatangani, kontrak kerja tanpa cuti. Didorong keinginan bekerja, kusetujui syarat itu.

Ayah, ternyata tersenyum. Ketika kuutarakan aku akan bekerja. Ayah makin tersenyum, ketika kujelaskan, selama tujuh tahun aku tak akan pulang-pulang karena kontrak kerja menghendaki demikian.

"Pimpinan perusahaan itu, pamanmu bukan?" Tanya ayah kemudian, masih dengan senyum mengembang di bibir.

Aku mengernyitkan alis mendengar pertanyaan ayah itu.

"Kamu tak usah terkejut," kata ayah, "Pamanmu telah menjelaskan semuanya pada Bapak, lewat suratnya yang Bapak terima tiga hari lalu."

Menerima penjelasan ayah itu, aku hanya melengos.

"Ada yang saya minta Bapak," kataku kepada ayah sehari sebelum berangkat.

"Apa yang kau minta?" Tanya ayah.

"Rumah ini hendaknya jangan Bapak rubah."

"Kalau boleh Bapak tahu, maksudmu apa, tak memberi Bapak merubah rumah ini."

"Rumah model Bali ini, sekarang, tinggal satu-satunya di desa kita. Semua rumah sudah berubah modern. Bapak, saya menginginkan, rumah kita ini sebagai petunjuk, di desa

kita pernah hidup dan berkembang kehidupan arsitektur yang bernilai amat tinggi.”

Sebagai orang yang pernah mengenyam pendidikan sampai di tingkat SGA (Sekolah Guru Atas), walau tak tamat, ayah memahami arti permintaanku. Ayah pun menyanggupi.

Keesokan harinya, pagi-pagi, sebelum meninggalkan desa tercinta, aku nyekar ke makam ibu bersama ayah. Dan sebelum melepaskanku pergi, ayah berpesan, agar selama aku di Jakarta tidak usah berkabar.

“Yang penting, seminggu sebelum kamu pulang, kabari Bapak,” kata ayah jujur, menghapus ketakmengertian yang terurat di wajahku.

Di Jakarta, aku selalu sibuk menghadapi tumpukan kerja. Sebab, perusahaan yang dipimpin paman, sangat banyak memenangkan tender. Di samping sangat banyak permintaan bangunan berpola arsitektur tradisional Bali.

Selama di ibu kota, aku selalu rajin menabung. Ini kulakukan, semata demi mewujudkan cita-cita yang merundungku sejak kuliah. Cita-cita itu, memugar rumah di desa dengan pola arsitektur tradisional Bali yang lebih megah lagi.

Kini, tujuh tahun telah silam. Kepulanganku ternyata dijemput kecewa tiada tara. Kepulangan, yang sengaja tak kukabarkan pada ayah, agar terjadi kejutan besar, ternyata menjelma bencana. Bencana yang meredam-tandakan cita-citaku.

Kembali gerahamku gemeretak. Kembali tanganku terkepal.

Tiba-tiba, terngiang di telingaku, cekikikan cabul perempuan yang kudengar di rumah tadi. Ah, apakah ayah kawin lagi? Apakah ayah berani melanggar sumpah yang diucapkan di hadapan ibu sebelum ibu berpulang? Melihat terpujinya tindak-tanduk, lagak-lagu, dan tingkah-laku ayah, rasanya tak mungkin. Tetapi ayah, sebagai juga aku, hanyalah manusia. Manusia biasa. Manusia yang masih punya rasa terpikat dan kecamuk birahi yang meledak-ledak. Manusia yang bisa saja tak mampu meredam kesepian. Apalagi, usia ayah, belum begitu tua. Terhitung kini, usia ayah baru lima puluh empat tahun. Usia mana, orang bilang, mengorakkan nyala puber ke tiga.

Ah, jika memang benar ayah kawin, berubahnya rumah kelahiranku pasti atas permintaan istri mudanya. Dan ayah, yang lagi dirundung kasmaran, yang lagi dimabuk kepayang nikmat Kamajaya, pastilah begitu saja memenuhi permintaan istri mudanya. Ingatan ayah terhadap permintaanku sebelum pergi, pastilah sudah dihapus cumbuan menggelegak dan goyang pinggul aduhai istri mudanya.

Ah, inikah arti permintaan ayah, agar aku berkabar seminggu sebelum pulang? Seminggu, bukankah waktu sangat cukup untuk menyembunyikan kejadian sebenarnya? Seminggu, bukankah saat sangat panjang mempersiapkan diri untuk berterus terang? Ayah, memang tahu kelemahanku. Yakni, aku tak kuasa menghadapi keterusterangan yang ayah persiapkan matang-matang jauh sebelumnya.

Mendadak tergambar di benakku bayangan paman. Masih seputar paman, terbayang lagi, betapa paman mencoba menyembunyikan sesuatu, setiap ngobrol denganku pada jam-jam santai di rumah. Tepatnya, di rumah paman. Bila

betul begitu, sesuatu yang paman coba sembunyikan itu, pasti berakibat fatal bila dikatakan. Dan kini, apa yang paman coba sembunyikan itu, walau masih kuragukan, bisa kuketahui. Apalagi, selain ayah mengambil istri muda.

Lalu, tanpa kusadari, dalam hati kusalahkan paman. Jikalau benar ayah kawin lagi, mestinya paman terus terang mengatakan kepadaku. Aku anak ayah. Aku berhak tahu apa yang dilakukan ayah di luar tahuku. Jika benar ayah kawin lagi, paman, mestinya tak terlampau jauh memainkan peran. Kupahami maksud paman. Yakni menyelamatkan keadaan. Tapi, maksud menyelamatkan keadaan dengan menyembunyikan kenyataan, bagiku, sama dengan menyekap bom waktu. Suatu saat, bom tersebut, pasti meledak. Dan memang benar, kini, bom itu sudah meledak. Meledak di hatiku yang hancur berkeping-keping.

Cicit rem diinjak mendadak, menyentakkanku. Lebih tersentak lagi aku, ketika sorot lampu, walau sesaat, diarahkan kepadaku. Masih dalam keadaan tersentak, begitu lampu padam, aku tahu, walau samar-samar, sorot lampu itu sorot lampu sedan.

Samar olehku tampak, tiga sosok tubuh, kemudian, keluar dari dalam sedan. Kemudian melangkah menuju arahku. Tiba-tiba, dengan refleks hatiku mengingatkan, di Jakarta kejahatan serupa ini acap terjadi. Di zaman serba mungkin ini, praktek kejahatan ala Jakarta bisa saja terjadi di mulut desa kelahiranku. Lebih-lebih, tasku penuh uang. Maka, guna menjaga kemungkinan, aku serta merta berdiri. Langsung pasang kuda-kuda.

"Putu," salah seorang dari tiga sekawan itu memanggil nama kecilku dari jarak tujuh depa.

"Siapa Anda?" Sahutku dalam nada tanya dengan suara keras.

"Aku pamanmu."

"Jangan mengada-ada!" Sahutku lebih keras lagi.

"Edan, apa kamu sudah lupa dengan suara pamanmu!"

Kata edan yang jadi ciri khas paman setiap hendak naik darah, serta merta menyadarkanku. Dengan langkah panjang, kemudian, kutuju tempat paman tegak berdiri.

Begitu berhadapan langsung, nyata olehku, ia memang paman. Dan yang dua lagi, sepupuku. Si sulung dan si bungsu.

"Kenapa kamu tidak minta izin pulang?" Tanya paman beberapa jenak setelah berempat duduk dalam sedan.

"Maaf paman, saya mendadak ingin pulang. Keinginan mendadak ini tak bisa saya bendung," jawabku berbohong.

"Bila saja kamu minta izin, kamu akan tahu segalanya," paman berkata lagi sambil menatap kegelapan malam.

Rasa tak enak mendadak mengerubuti diriku.

"Maksud paman?" Hanya ini keluar dari mulutku. Inipun asal keluar.

Kemudian, tanpa memberi kesempatan padaku, paman menceritakan kejadian sebenarnya.

Bahwa sebulan sepeninggalku, ayah meninggal lantaran ditabrak Pan Sedeng karena dendam lama yang tak terlampiaskan. Ayah meninggal, setelah seminggu terbaring tak berdaya di rumah sakit. Bahwa rumah kelahiranku beserta seluruh kekayaan ayah dijual paman kepada Pak Patra,

## Tanah

yang di desaku digelari jago kawin. Bahwa paman menjual rumah kelahiranku serta seluruh kekayaan ayah karena didorong rasa takut. Takut, kalau-kalau keluarga Pan Sedeng yang jumlahnya sangat banyak, melampiaskan dendam padaku ketika pulang. Sebab, Pan Sedeng, sehari setelah ayah meninggal kedapatan mati dengan leher tergantung di sebuah pohon di kuburan desa. Walau pihak berwajib mengatakan bunuh diri, tapi seluruh keluarga Pan Sedeng tetap berkesimpulan, akulah pelaku utamanya. Tuduhan dijatuhkan padaku, karena menuduh paman melakukan, tak mungkin. Sebab, paman, baik malam sebelumnya maupun pada saat kejadian, ada di rumah. Banyak saksi mata melihat paman di rumah.

Paman melanjutkan ceriteranya. Bahwa hasil penjualan rumah dan seluruh kekayaan ayah sudah didepositokan atas namaku. Bahwa kematian ayah dirahasiakan paman, semata demi memenuhi permintaan almarhum: baru boleh dikatakan pada saat aku minta izin pulang. Bahwa ...

Aku tak tahu, apalagi yang paman ceriterakan. Sebab, mendadak, gelombang gelap setinggi langit menyergap, menggulung dan melumatku.

Amlapura, 1993

### Catatan:

Pan = Bapak  
Pan Sedeng = Bapak Sedeng

# Sudharta



Andai bukan hujan deras tertuang tiba-tiba, tentu hingga jauh senja, aku berdiri dengan wajah terbalut duka menatap gundukan tanah di depanku. Tentu sesal dan rasa dosa masih kutabur di situ. Tentu peristirahatan abadi sahabatku itu, tak kutinggal dengan langkah pilu.

Istriku yang sudah agak sembuh dari pilek, duduk kulihat di ruang tamu, ketika kakiku menginjak teras rumah.

“Cepatlah mandi,” ucapnya menyambut ayun pertama kakiku di lantai ruang tamu.

Dengan tubuh agak menggigil kuturuti ucapan istriku.

Segar nian kurasakan sehabis mandi. Segar pula kurasakan duduk di sebelah istriku. Tapi, sebelum kesegaran itu terjelma jadi perbincangan akrab dan mesra, mendadak sesal dan rasa dosa menyerbuku lagi. Sesal dan rasa dosa itu, langsung mengunci mulutku dengan kebisuan panjang dan kebisuan panjang itu, sangat sukar kulepas. Sampai aku baringkan tubuh di sisi istriku, yang telah nyenyak sangat sukar pula kulepas.

Ya! Sampai kapan pun, sesal dan rasa dosa kepada sahabatku yang telah tiada itu, tak akan pupus dari hatiku.

Ah! Andaikata permintaannya kupenuhi segera, pastilah usia tetap bercokol di jasadnya. Pasti pula setiap kunjunganku ke rumahnya, selalu disambut senyum khas. Senyum khas sahabatku, Sudharta.

Permintaan Sudharta, sesungguhnya tidaklah berat. Ia minta, aku tak keberatan membenihi rahim istrinya. Itu disebabkan, ia sudah tak mampu lagi membuahi. Dengan jujur ia katakan penyebabnya, "Air maniku sudah kehabisan benih sempurna. Ini bukan kataku. Ini kata dokter."

Masih kuingat, saat mengatakan itu, keterbataan tercurat nyata pada bibirnya yang sedikit gemetar.

Sungguh, permintaan Sudharta, tidaklah berat. Sebab, untuk memenuhinya, tak usah pakai prosedur berbelit-belit. Apalagi, menurut pengakuannya, memperjelas permintaannya, istrinya sudah setuju. Jadi, tinggal datang ke rumahnya menyatakan kesanggupan. Lalu melepas kode keluar kepada Sudharta. Lalu mengajak istrinya masuk kamar. Lalu menelanjangi, lalu mencumbu lalu menyemburi benih setelah sama-sama mencapai puncak tertinggi kenikmatan. Habis perkara.

Namun, ada rangkaian problema mengganjal. Mengganjalku agar tak menyanggupi permintaan sahabatku itu. Rangkaian problema tersebut, pertama, adakah Sudharta tahu bahwa Suarti, istrinya, semasa SMA dulu sempat bersebiduk mengayuh cinta bersamaku? Bahkan berlayar sampai ke tengah gelegak samudera nikmat kasih? Ke dua, jika toh Sudharta tak tahu, mustahil di malam pertama ia tak mengetahui Suarti sudah tidak suci lagi. Pun sangat muskil Sudharta tidak tahu siapa pengecap pertama madu mahkota Suarti. Sebab, di bawah desakan dan ancaman

Sudharta, amat sulit Suarti tidak mengatakan siapa lelaki peruntas putus benang kesuciannya. Ke tiga, karena sudah tahu Suarti tidak utuh lagi dengan ditambah setelah sekian lama menikah, belum juga punya buah hati, maka besar kemungkinan Sudharta memutuskan perceraian. Lalu, dengan dalih brengsek: sudah tak mampu lagi membuahi, ia pura-pura minta bantuan padaku. Dengan tujuan, jelas, untuk memperkuat alasan dan melapangkan areal jalan perceraian. Ke empat, ini sangat mungkin terjadi, dengan mengetahui Suarti kecolongan olehku, pasti Sudharta merasa kalah. Dan, Sudharta pasti berkeinginan besar menyamakan kedudukan. Agaknya, Sudharta tak melihat celah lain menyamakan kedudukan selain menjebakku berhubungan gelap dengan Suarti.

Aku tahu pasti, siapa Sudharta sesungguhnya. Ia, memang, terkategori figur lembut hati. Namun, di balik kelembutannya, teronggok sifat keras kepala dan tak mau kalah. Spesial tentang sifat tak mau kalah ini, guna menyamakan kedudukan atau mencapai kemenangan, Sudharta tak segan-segan mengorbankan apa saja yang dimilikinya. Tak segan-segan pula, ia menempuh jalan pintas. Sekalipun jalan pintas itu sangat tak layak ditinjau dari norma moral. Dan itu, sudah beberapa kali kubuktikan dengan mata kepala sendiri.

Begitulah. Digencet rangkaian problema itu aku jadi gelisah. Irama gelisahku itu, kian hari kian galau. Dan, dijegal gelisah kian galau itu, pikiranku makin galau. Maka, ketenangan tak lagi bertengger dijiwaku. Sebagai dampaknya, akal sehatku macet. Kemacetan itu menyuburkan kecurigaan tumbuh-kembang di hatiku. Kecurigaan mana membuat aku

mengharuskan diri mencermati seteliti mungkin lagak-lagu dan nada irama ekspresi Sudharta. Baik saat bercakap-cakap dengannya. Maupun saat ia ulangi permintaannya.

Suatu sore, tanpa kuduga, selagi istriku arisan, Sudharta datang.

"Aku mau ambil cuti tahunanku dua minggu penuh," katanya tanpa kuminta, begitu duduk di sebelahku.

Kontan aku terkejut oleh ucapannya. Sejauh itu, baru pertama kali Sudharta mengatakan soal dinas dalam suasana pribadi kepadaku.

"Kenapa terkejut?" Tanya Sudharta menanggapi keterkejutan yang nyata terpampang sepenuh wajahku.

"Ah tidak," sahutku sekenanya sambil memaksakan senyuman lembut. "Ke mana rencanamu?" Lanjutku, juga sekenanya.

"Ke Lombok. Aku diundang sepupuku menghadiri pernikahannya," Sudharta menjawab sambil mengusap rambut dua kali. Lalu diam tiga kejapan mata. Lalu, "Istriku tak ikut. Sekali-sekali datanglah ke rumah. Aku titip dia padamu."

Entah kenapa, di luar sadarku, kuterjemahkan ucapan Sudharta terakhir itu dengan, "Jebakan sudah kusiapkan. Bersiap-siaplah kau ketangkap basah. Bersiap-siaplah menerima kedudukan berimbang." Dan entah kenapa, hatiku berkecamuk. Tapi kecamuk itu sebisa mungkin kutahan.

Dua hari sesudah keberangkatan Sudharta, Suarti kudatangi. Sayang, Suarti tak ada. Ketukan tanganku di pintu depan rumahnya yang berulang-ulang, hanya disahuti sunyi. Akupun lantas balik kanan.

Di bawah terik kemarau, sepanjang jalan kutapaki, kurasa tak henti diriku, disembur nyala membara.

Di luar dugaanku, sehari sehabis Suarti kudatangi, kakakku yang bekerja dan menetap di Denpasar datang. Kakakku minta aku dan istri ke rumahnya.

"Ada sesuatu sangat mendesak dan penting hendak kubicarakan pada kalian di Denpasar," jelas kakakku, sebelum aku dan istriku bertanya lebih jauh.

"Karena itu, besok kalian kuminta sudah ada di Denpasar," sembari menyandarkan diri di kursi, kakakku mempertegas betapa penting hal yang akan dibicarakannya.

Aku punya kebiasaan jelek yang tak bisa dihilangkan saat menumpang bus. Kebiasaan itu lebih dari satu malah. Pertama, aku tak pernah hirau pada penumpang lain, begitu kakiku menginjak perut bus. Aku langsung menuju kursi kosong, yang kuketahui, setelah menghinggapkan sapuan mata sekilas. Ke dua, begitu pantatku lekat di kursi bus, mata langsung kupejamkan. Mata terpejam ini takkan terbuka bila belum dijagakan kernet (yang kuberi tahu sebelumnya) atau istriku bila kebetulan ikut, sebagai tanda telah tiba di tujuan. Akibat kebiasaan jelek yang lebih dari satu ini, aku sama sekali tak tahu siapa-siapa saja yang berpredikat penumpang. Juga, aku, sama sekali tak tahu, apa saja yang berlangsung di dalam atau di luar bus yang kutumpangi. Akibat kebiasaan jelek yang lebih dari satu ini pula, aku tak tahu kalau seseorang telah menulis surat untukku. Surat mana, diserahkan sopir bus yang aku dan istriku tumpangi seturun di stasiun Batu Bulan.

"Dari seorang perempuan Pak," kata si sopir.

Istriku yang punya dasar cemburu berat menatapku

T a n a h

beringas. Guna menghindari hal yang tidak-tidak, cepat-cepat kutarik tangannya menuju tempat yang lapang.

"Bacalah," kataku selembut mungkin, sambil memindahkan surat itu ke tangannya begitu tiba di tempat yang tak seorangpun ada.

Istriku dengan gerak tak sabar membuka surat yang telah ada di tangannya. Dengan tak sabar pula membaca. Beberapa jenak kemudian, mendadak wajahnya kulihat diliputi mendung. Setelah melipat, surat itu, tanpa bicara apa lagi, dikembalikannya padaku.

Aku yang penasaran, langsung membaca sesudah membuka, begitu surat itu kuterima. Sungguh tak kuduga surat itu dari Suarti. Sungguh tak kuduga surat itu berbunyi: Aku ke bandara. Akan ke Lombok. Menjemput Sudharta. Ia meninggal.

Amlapura, 1993.

# Tanah



Begitu usai makan malam keluarga, ayah memberi isyarat, agar ibu dan kedua adik perempuanku segera pergi. Mereka, tanpa menunggu isyarat ke dua, serentak berdiri. Serentak pula meninggalkan ruang makan keluarga. Tapi, ketika aku hendak berdiri, ayah melarang dengan isyarat. Ingat surat ayah yang memintaku pulang, kupatuhi larangannya. Kutunggu apa yang hendak ayah katakan.

"Aji, jadi serba sulit," kata ayah memulai. Aku yang belum mengerti maksud ayah berkata demikian, hanya bisa menanggapi dengan kernyitan dahi.

"Yang mana mesti ayah bela," sambung ayah lagi. Aku masih menanggapi dengan kernyitan dahi.

"Membela keluarga, sebagai kepala desa, pasti dicemooh masyarakat dan disemprot atasan. Membela desa adat, Aji pasti terbuang dari keluarga besar puri ini."

Kata terbuang yang diucapkan ayah dengan tekanan keras, mengundang aku serta-merta menanggapi. Tanpa sadar meluncur dari mulutku pertanyaan, "Aji, apa yang terjadi?"

Begitu sadar, aku terkejut. Sebab tak biasa kulakukan perbuatan ini. Tak biasa ketaksadaran menghinggap dan menguasaiku sesulit apapun keadaan menggentet. Aku bersyukur, ayah memaklumi kekeliruan ini. Terbukti, ayah langsung menceriterakan hal sebenarnya. Bahwa lima belas

hari silam, keluarga besar puri ini, di mana ayah duduk sebagai pucuk tetua, sepakat meminta tanah yang dipinjam desa adat sebagai tempat bangunan Balai Desa Adat. Bahwa yang mencetuskan ini, sepupu ayah, yang biasa kupanggil Ajung Patra.

“Saat itu Aji terkejut. Karena usul Ajung Patramu langsung didukung oleh sebagian besar keluarga besar kita. Ini tak seperti biasanya. Jika ada salah satu anggota keluarga besar mengajukan usul, pasti dibahas bersama-sama terlebih dulu.”

Diam sesaat. Sembari membenahi sikap duduk, ayah melanjutkan, “Usut punya usut, lewat istri Ajung Patramu Aji tahu, rupanya sesuatu sudah terjadi di luar pengetahuan Aji. Rupanya Pan Dauh mengatakan pada Ajung Patramu, bahwa desa adat sepakat menghapus hak istimewa puri kita ini. Tidak seluruhnya memang. Hanya dua. Yakni, hak istimewa tidak gotong-royong dan hak istimewa tidak ikut mengantar ke kuburan warga desa yang meninggal. Dan Ajung Patramu, diam-diam mendatangi sebagian besar keluarga kita serta menceriterakan apa yang telah didengar dari Pan Dauh.”

Ayah diam lagi. Lalu, “Semula Aji menyangkakan yang Ajung Patramu lakukan itu. Sebab, dia tak menghubungi Aji terlebih dulu. Tapi, pada akhirnya, Aji salahkan diri sendiri. Ajung Patramu mengaku sudah berapa kali menghubungi Aji. Namun, Aji tak pernah ada di rumah. Memang, pada tanggal-tanggal Ajung Patramu menghubungi Aji, Aji diajak Pak Camat menghadap Pak Bupati melaporkan kesiapan desa kita menjadi desa wisata.”

Kembali ayah diam. Lalu, "Aji tanya, kenapa Ajung Patramu mencetuskan usul minta tanah kepada keluarga besar. Ajung Patramu menjawab, apa yang menjadi kesepakatan desa adat ini, merupakan penghinaan bagi keluarga besar kita. Sebab, pihak desa adat tak memberi tahu lebih dulu. Lagi pula, hak istimewa yang diperoleh keluarga besar kita, hak istimewa pemberian desa adat sejak dulu."

"Maaf Aji," kataku menyela, "Apakah hal ini sudah Aji tanyakan pada Pan Dauh?"

"Bukan hanya Pan Dauh. Aji tanyakan hal ini pula pada Bendesa Adat kita, Pan Darta. Pun, Aji tanyakan pada semua pengurus desa adat. Jawabannya sama. Kesepakatan desa adat ini merupakan usul semua warga. Mereka menolak ketika Aji katakan tak memberi tahu Aji sebagai kepala desa. Penolakan ini mereka lakukan dengan menyebutkan tanggal-tanggal. Memang, tanggal-tanggal yang mereka sebutkan, tanggal-tanggal ketika Aji dipanggil Pak Camat untuk membicarakan *tajen* di desa kita ini."

Ayah mengambil sebatang rokok dari saku bajunya. Korek yang sudah ada di tangannya ia nyalakan. Dengan keahlian perokok ulung, ayah menyulut rokok yang sudah terselip di bibirnya. Gulungan asap yang kemudian ayah hembuskan, kulihat bagai gulungan hati yang kusut.

Kutunggu ayah melanjutkan cerita.

"Yang membuat Aji bingung, keluarga besar kita menunggu keputusan Aji. Kau sudah tahu bukan? Dalam rapat keluarga besar kita, keputusan baru dianggap keputusan, jika pucuk tetua menyetujui pada rapat ke dua. Pada rapat pertama yang telah berlangsung itu, Aji menyatakan minta tempo sampai rapat ke dua. Sedangkan rapat ke dua akan

dilaksanakan besok malam.”

Rupanya ini merupakan cerita ayah yang terakhir. Sebab, ayah tak berkata apa-apa lagi. Bahkan, tiba-tiba berdiri dan meninggalkanku tanpa sepatah kata terucap.

Seperinggal ayah, aku termangu. Belum beberapa helaan nafas termangu, tiba-tiba terbayang dibenakku wajah Pan Darta, Bendesa Adat desa kelahiranku ini. Tiba-tiba pula tergerak hatiku ke rumah Pan Darta, menanyakan hal yang melatari kejadian ini.

Sepanjang jalan, yang terbayang di benakku hanya wajah Pan Darta.

Sekitar dua puluh langkah dari rumah Pan Darta, mendadak aku teringat pada peristiwa seputar dua tahun silam. Kala itu, ayah menyuruhku mencari Nang Kerti ke gubuk sawahnya. Karena sudah biasa ke gubuk Nang Kerti, aku tak mengucapkan salam apapun saat memasuki. Jadi, aku langsung menerobos. Alangkah terkejutku. Yang kulihat bukan Nang Kerti tengah istirahat di atas balai. Yang kulihat, Pan Darta telanjang bulat menindih tubuh Men Sukeni yang telanjang bulat pula. Di tempat itu juga, saat itu, kedua insan berselingkuh itu, dengan menyembah-nyembah meminta, agar aku tak mengatakan pada siapapun perbuatan mereka. Karena diliputi rasa tak tentu, aku hanya menjawab dengan anggukan dan anggukan itu, bukan sekadar anggukan. Anggukan itu, merupakan janji yang kutepati sampai saat ini.

Pan Darta kulihat duduk di beranda ketika aku memasuki halaman rumahnya. Beberapa langkah darinya kuucapkan salam. Pan Darta membalas. Ketika tiba di depannya ia menatapku dalam-dalam. Dari tatapannya,

aku tahu, ia sulit mengenalku. Mungkin disebabkan kumis tipis yang melintang di bawah hidungku. Ketika kujelaskan siapa aku sebenarnya, Pan Darta langsung meloncat dari duduknya. Langsung pula menuntunku masuk ke ruang tamunya.

Usai basa-basi, kuutarakan pada Pan Darta maksud kedatanganku. Pan Darta agak tegang kulihat, begitu ucapan terakhirku berlalu.

"Ini permintaan seluruh warga desa adat Tu Nak Agung," jawab Pan Darta dengan suara ditegang-tenangkan.

"Maaf Bapa, permintaan ini, dasarnya apa. Bolehkah saya tahu?" Tanyaku lembut dengan sikap hormat.

Pan Darta tersentak oleh pertanyaanku ini. Ketersentakan Pan Darta ini, membuatku makin berani mengajukan pertanyaan lain.

"Sekali lagi, maafkan saya Bapa. Kalau tak salah, saya pernah mendengar, hak istimewa yang didapat keluarga besar kami, karena pihak desa adat yang memberi sejak dulu. Maaf Bapa, apakah ini benar?"

Pan Darta tambah tersentak kulihat. Wajahnya yang memerah, menandakan ketegangan makin menjalari dirinya.

Ketika Pan Darta hendak membuka mulut, kudahului dengan, "Begini saja Bapa. Agar jangan berlarut-larut, saya minta Bapa mengatakan dasar yang dipakai pertimbangan oleh seluruh warga desa adat menghapus hak istimewa keluarga besar kami."

"Benar Tu Nak Agung, ini merupakan permintaan seluruh warga desa adat. Kami, pengurus desa adat sudah

berusaha memberi pertimbangan, tapi warga ngotot menuntut," Pan Darta menjawab. Suaranya tersendat-sendat dan diucapkan dengan dipaksa-paksakan.

"Maaf Bapa. Permintaan ini, tentu dilakukan dengan pertimbangan yang sudah dibahas dengan matang. Nah, inilah yang saya tanyakan kepada Bapa," kataku dengan suara masih lembut dan masih dengan sikap hormat.

Pan Darta terpojok oleh pernyataanku barusan. Ketika hendak membuka mulut, kudahului lagi dengan, "Jika tak ada dasar pertimbangan adakah penyebab lain? Atau keluarga kami ada yang berbuat salah atau tidak senonoh?" Ini pun kuucapkan selembut mungkin dan masih dengan sikap hormat.

Pan Darta kulihat makin terpojok.

"Katakanlah Bapa," kataku, masih dengan lontaran lembut dan sikap hormat.

Cukup lama aku menunggu jawaban Pan Darta. Dalam menunggu sekian lama ini, kusabar-sabarkan hati. Tapi, sebagai manusia biasa, kesabaranku pun luntur juga. Akhirnya timbul nekatku. Akan kutanyakan pada Pan Darta peristiwa di gubuk Nang Kerti itu. Resiko apa pun yang timbul akan kuhadapi.

Pan Darta pucat pasi ketika kutanyakan peristiwa di gubuk Nang Kerti itu. Tambah pucat pasi lagi, ketika kunyatakan, akan kubuka kepada seluruh warga desa perbuatannya itu.

"Bapa takut mengatakan dengan benar kejadian ini," kata Pan Darta gemetar, setelah cukup lama kutunggu reaksinya.

“Jika bapa katakan hal sebenarnya, saya bersumpah tak akan mengatakan pada siapa pun peristiwa itu,” kataku meyakinkan Pan Darta.

“Benar Tu Nak Agung akan merahasiakan?”

“Soal perbuatan Bapa dengan Men Sukeni dulu itu, apa sudah ada orang lain tahu selain saya?”

Pan Darta hanya menjawab dengan gelengan kepala. Pelan, teramat pelan.

Setelah menelan ludah berkali-kali dan merasa yakin kekuatannya pulih kembali, dengan suara pelan Pan Darta berceritera.

Kejadian ini, sesungguhnya, rekayasa Ajung Patra. Yang melatari, Ajung Patra mangkel, karena ayah berusaha keras memberantas *tajen* di desa ini. Ajung Patra, di desaku ini, penyelenggara tunggal sabungan ayam. Kerja selaku penyelenggara tunggal ini, kerja Ajung Patra satu-satunya.

Akibat usaha keras ayahku memberantas *tajen*, ternyata, bukan Ajung Patra saja yang mangkel. Seluruh warga desa mangkel. Seluruh pengurus desa adat mangkel. Sebagian besar keluarga besarku mangkel. Bahkan, sebagian besar perangkat kepala desa ikut mangkel. Mengetahui ini, Ajung Patra bersama kaki tangannya, diam-diam menggalang kekuatan. Diam-diam pula, mencari cara paling jitu. Melalui cara ini, diharapkan, ayah terpojok dalam posisi sulit menentukan sikap. Dan cara paling jitu itu, ya, menyusun sandiwara pihak puri dengan pihak desa adat tadi.

“Maaf Bapa, kenapa gerakan ini dilakukan diam-diam?” Kataku menyela ketika Pan Darta diam sejenak.

“Tentu saja agar tak diketahui Tu Aji Perbekel,” jawab Pan Darta seadanya.

“Apakah Bapa tahu, tujuan lain Ajung Patra di balik sekedar melampiaskan kemangkelan beliau?”

“Ida Anak Agung Gde Patra menginginkan Tu Aji Perbekel menyatakan diri mundur. Dengan demikian, beliau bisa mengajukan pengganti. Pengganti ini, kata beliau, menjamin tajen berlangsung aman.”

“Siapa pengganti yang disiapkan Ajung Patra?”

“Beh, maaf Tu Nak Agung. Ida Anak Agung Gde Patra tidak menyebut. Yang jelas, beliau mengatakan sudah punya calon.”

Kulirik arloji. Sudah jam dua belas malam.

Karena merasa apa yang kucari sudah kudapat, aku minta diri pada Pan Darta. Pan Darta mengantarku sampai di luar rumahnya.

“Ingat Tu Nak Agung, rahasia di gubuk itu, jangan sampai bocor,” bisik Pan Darta sebelum aku melangkah. Aku menjawab dengan anggukan meyakinkan.

Ketika kakiku sudah terayun lima langkah, Pan Darta memanggilku. Kuhentikan langkah. Dengan tergesa Pan Darta melangkah menuju tempatku berdiri.

“Ada lagi yang Bapa minta. Jangan Tu Nak Agung mengatakan, Bapa yang membocorkan rahasia Ida Anak Agung Gde Patra ini,” kata Pan Darta pelan begitu ada di hadapanku. Ini pun kujawab dengan anggukan meyakinkan.

Lalu, tanpa berkata apa-apa lagi, kutinggalkan Pan Darta.

Sepanjang jalan, pikiranku beralih-alih menerawang. Pertama pada keluarga besarku yang memang sebagian besar penjudi tajen. Hampir di sebagian besar kompleks

rumah di puri kelahiranku ada ayam kurungan. Ke dua, pikiranku menerawang dari rumah ke rumah warga desa di luar tembok puri. Setiap halaman rumah terisi minimal lima ekor ayam kurungan. Ke tiga, pikiranku menerawang pada pergelaran tajen yang tak kunjung putus di desaku ini. Di samping dihadiri penjudi kawakan lokal dan desa-desa tetangga, dihadiri pula penjudi kawakan dari luar. Ke empat, pikiranku melayang pada surat ayah bulan lalu. Dalam surat itu, ayah mengatakan akan memberantas tajen sekuat tenaga. Ke lima, pikiranku menerawang pada surat ayah yang kuterima siang tadi di tempat kostku di Denpasar yang isinya memintaku pulang segera se usai kerja.

Anjing yang menggonggong dan bangun lari terbirit-birit menyadarkan aku seketika. Ah, rupanya aku sudah tiba di gerbang puri. Aku tak langsung masuk. Aku berdiri tegak menatap Neon 20 Watt tergantung sekitar lima langkah di depanku. Sinarnya yang terang kurasa memancarkan rangkaian kata ke hatiku: besok, akan kuceritakan keterangan Pan Darta kepada ayah. Akan kuceriterakan sampai tuntas!

Amlapura, 2000

Catatan:

Aji	= ayah
Ajung	= paman
Tu Nak Agung (Ratu Anak Agung)	= sebutan bangsawan Bali
Tu Aji Perbekel	= Bapak Kepala Desa
Bapa	= Bapak, bisa juga berarti paman
Pan atau Nang	= Bapak
Men	= Ibu
Puri	= rumah bangsawan Bali
Bendesa adat	= kepala desa adat di Bali

# Ayu Utari



Walaupun dipisah tempat yang membentang jauh, aku dan adikku, I Gusti Ayu Utari, Ayu Utari kupanggil selalu, tak pernah lupa bersurat-suratan. Tak pernah lupa pula dua minggu sekali saling telepon. Selalu, berita yang adikku nukilkan untukku berita bahagia. Demikian pula berita yang aku nukilkan untuknya. Dan bila saling telepon, canda dan tawa kami berderai lepas sepanjang pembicaraan.

Tapi, sejak satu setengah bulan yang lalu, tak sepucuk surat adikku kuterima. Tak sedering telepon adikku tertuju untukku. Selama waktu sekian ini, firasat tak baik lebih dari lima belas kali menghinggapiku. Namun, firasat tak baik ini, setiap menghinggapiku, selalu kuhalau. Kuhalau dengan : pastilah Ayu Utari tengah sibuk mempersiapkan diri menyusun skripsi. Masih kuingat, dalam salah satu paragraf surat terakhirnya, adikku menukilkan berita tengah mempersiapkan rancangan skripsi.

Pagi tadi, tengah berdiri di beranda, Pak Pos mengantar surat adikku yang ditujukan untukku. Kuterima surat itu dengan perasaan riang. Pasti kabar bahagia, kataku dalam hati. Maka, dengan tergesa-gesa kusobek tepi sampul surat. Kuambil dan kubuka kertas yang terlipat. Kubaca. Ketika mataku menyusuri paragraf ketiga surat, aku tersentak. Sebab berita yang ternukil : haid adikku macet total selama

satu bulan dua minggu. Yang memacettotalkan haid adikku, suami (sepupu ayah) Bibi Metri, Ida Bagus Suardana.

Sebelum lanjut kubaca, tiba-tiba terasa godam besar bertubi-tubi menghantam kepalaku. Spontan kuhentikan membaca. Spontan pula kulipat surat adikku serta memasukkan ke dalam sampul. Pun spontan kakiku melangkah menuju kamar tidur.

Tiba di kamar tidur, begitu mengunci pintu, aku menuju ke pembaringan. Sebelum tubuh kubaringkan, surat adikku kulempar ke pojok kamar.

Hingga kini, hingga mendekati tengah hari, aku masih terbaring. Pandanganku masih tertuju ke langit-langit kamar.

Ketika tanpa kuduga mataku menoleh ke arah foto adikku di dinding, tanpa kuduga pula tergambar di benakku ketika ayah kuberi saran sebelum Bibi Metri menjemput adikku. Saranku, agar adikku yang tidak lulus PMDK diikuti saja dalam UMPTN di Universitas Udayana di Denpasar. Alasan yang kukemukakan, dengan kuliah di Universitas Udayana, adikku masih tetap tinggal di rumah. Sebab jarak tempat tinggal di Jalan Komodo Denpasar dengan Kampus Bukit bisa ditempuh dengan sepeda motor. Itu pun dalam waktu tidak lama. Dengan tetap adikku tinggal di rumah, pengawasan serta tuntunan masih tetap bisa dilakukan ayah dan ibu. Ada satu hal yang sangat perlu diperhatikan pada adikku. Yakni, bila keadaan berat menggencetnya, emosi adikku sangat tak terkendali. Guna mengatasi ketergencetannya, keputusan di luar norma tak segan-segan diambilnya. Bila sudah sampai pada taraf mengambil keputusan, siapapun tak mampu mencegahnya.

Masih kuingat jawaban ayah yang didukung ibu dengan anggukan berkali-kali. "Biar saja adikmu ikut Bibi Metrimu ke Jakarta. Kasihan Bibi Metrimu jauh-jauh datang. Gus, ada satu hal yang tak ingin Aji, lakukan dalam hal ini. Yakni ingkar janji. Masih ingat tidak. Di hadapan Bibi Metrimu dan suaminya yang kau saksikan bersama ibumu, Aji tak keberatan adikmu diajak ke Jakarta setamat SMU. Soal emosi adikmu yang berlebihan Aji yakin berangsur-angsur pasti berubah. Oh ya, bukankah adikmu kuliah di tempat Bibi Metrimu bekerja?"

Lalu tergambar lagi di benakku. Sejak tinggal di Jakarta, adikku sudah dua kali dikunjungi ayah dan ibu. Dan setiap datang, ayah dan ibu menyampaikan padaku, Ayu Utari tambah matang dan dewasa.

Ketokan keras di daun pintu mengejutkanku. Keterkejutan ini menyebabkan aku meloncat ke lantai lantas bergegas menuju pintu.

Ketika pintu kubuka, ibu berdiri di depanku.

"Ada telepon dari Ayu Utari," kata ibu tanpa memberi kesempatan bertanya padaku.

Mendengar ini aku serta-merta kaget. Sebelum sempat kuhapus kekagetanku, ibu terlanjur tahu.

"Kenapa kaget, Gus?" Tanya ibu.

"Tidak apa-apa. Tidak apa-apa Bu. Anu, saya kaget, karena tak menduga Ayu Utari menelepon," jawabku spontan dengan menyertakan ekspresi wajah yang kubuat-buat cerah. Ternyata, ibu percaya dengan jawaban spontanku ini. Terbukti, ibu meninggalkanku dengan ayun kaki tanpa beban.

Sepeninggal ibu, aku melangkah menuju tempat telepon.

Tiba di depan telepon, gagangnya kuraih dan kutempelkan di telinga kanan.

"Halo," kataku memulai pembicaraan.

"Halo," balas adikku dengan suara bernada resah.

Diam sejenak.

"Apakah surat saya sudah Bli Gus terima?" adikku bertanya, masih dengan suara bernada resah, memecah kesunyian akibat diam sejenak barusan.

"Sudah," jawabku. Seiring jawaban ini kudengar desah nafas lega adikku.

Diam lagi, tapi diam kali ini tidak kubiarkan berlangsung lama. Kupecah dengan suara yang tanpa kusadari terlontar keras sekali, "Ayu bersungguh-sungguh dengan suratmu itu?!"

"Jangan keras-keras Bli Gus. Bisa gawat kalau didengar Aji dan Ibu," dengan suara pelan adikku mengingatkan.

Peringatan adikku ini menyadarkanku agar tak melanjutkan bicara via telepon rumah. Sebelum memutuskan hubungan kutanya adikku dari mana menelepon.

"Dari rumah di Jakarta," jawab adikku.

"Bibi ada?" Tanyaku.

"Tidak."

"Suaminya?"

"Sejak kemarin tak ada."

"Kalau begitu, tunggu Bli di depan telepon. Kita putus dulu pembicaraan. Bli akan ke Wartel. Kita sambung pembicaraan sebentar lagi."

Adikku setuju dengan usulku ini.

Usai meletakkan telepon, aku langsung melangkah keluar dengan ayun langkah panjang-panjang.

Sebab, Wartel dengan rumahku hanya berbatas enam rumah, dalam tempo tak lama akupun tiba. Sesudah membuka pintu Wartel, aku langsung masuk. Langsung pula menuju kamar telepon yang kebetulan tersisa satu ruangan.

Tiba di dalam kamar telepon, sesudah duduk, kuambil gagang telepon dan kutempelkan di telinga kanan. Lalu kupencet kode Jakarta dan nomor telepon rumah Bibi Metri. Begitu berdengung, bunyi telepon diambil terdengar. Terdengar pula suara adikku mengucapkan halo.

"Ayu bersungguh-sungguh dengan suratmu itu?" Tanyaku mengulang pertanyaan yang kulontarkan di rumah tadi, tanpa memberi kesempatan adikku menyambung ucapan halonya. Kali ini suaraku tak sekeras yang kulontarkan di rumah tadi. Aku hafal betul tabiat adikku. Jika sampai dua kali mengingatkan, marah-marah merupakan tindak lanjutnya. Pada akhirnya, mogok bicaralah dia.

"Ya, Bli Gus."

Mendengar ini, sekuat tenaga kutekan emosi yang mendadak sontak bergejolak.

"Kenapa ini sampai terjadi?" Asal saja ucapanku keluar. Seusai mengucapkan ini, tiba-tiba aku sadar pada satu hal: adikku tersinggung berat bila ditanya dengan gaya macam ini. Serta merta aku pun khawatir. Khawatir pada resiko adikku membanting telepon menyudahi pembicaraan. Tapi resiko ini tak terjadi. Terbukti adikku balik bertanya dengan nada suara biasa-biasa.

"Bli Gus sudah membaca surat saya?"

"Sudah," jawabku.

"Sampai selesai?"

"Tidak."

"Pantas kalau begitu."

"Pantas?"

"Ya, pantas Bli gus tak tahu hal sebenarnya."

"Tak tahu hal sebenarnya? Hal sebenarnya yang bagaimana?"

"Saya begini atas rencana Bibi Metri."

"Apa?"

"Saya begini atas rencana Bibi Metri."

"Jangan ngawur bicara Ayu."

Lalu, tanpa kuminta adikku berceritera. Begini ceriteranya. Tiga bulan lalu, suami Bibi Metri mengatakan pada Bibi Metri akan menikah lagi. Ini sesuai kesepakatan mereka berdua. Jika dalam tempo delapan tahun menikah, setelah keduanya memeriksakan diri ke dokter ahli, ternyata Bibi Metri yang mandul, suami Bibi Metri boleh menikah lagi. Ternyata, dalam hal ini, ada yang sangat ditakuti Bibi Metri: suaminya terseret agama perempuan yang akan jadi madunya. Ketakutan inilah, penyebab Bibi Metri merancang rencana agar adikku jadi madunya. Dasar pertimbangan Bibi Metri, pada keluarga besar suaminya di Bali, sudah ada beberapa istri dimadu dengan keponakan yang berkaitan keluarga dengan si istri. Maka, lima minggu sesudah suami Bibi Metri mengatakan akan menikah lagi, diam-diam Bibi Metri memasukkan pil perangsang pada air sarapan adikku dan suaminya. Bibi Metri, kala itu, mengatakan tak bisa ikut sarapan. Kata Bibi Metri, ada tugas yang harus segera

Tanah

diselesaikan di kampus.

“Bli Gus,” kata adikku, “Reaksi pil perangsang itu amat kuat dan cepat. Tanpa kami sadari, kejadian itu pun berlangsung di kamar saya.”

Lagi kutekan emosiku yang irama gejolaknya tambah menjadi-jadi. Ingin kulontarkan makian. Tapi sebelum terlontar, adikku mendahului dengan, “Bli Gus percaya dengan cerita saya ini?”

“Tapi....”

“Tapi, bagaimana saya bisa tahu semua ini?” Selonong adikku memutus ucapanku yang belum tersambung. Tanpa memberi kesempatan padaku bicara, lagi adikku berceritera. Begini ceriteranya. Bibi Metri mengatakan semua itu pada adikku. Seminggu sesudah adikku siang-malam dilanda ketakutan dan rasa dosa yang teramat sangat. Ada lagi hal lain dikatakan Bibi Metri pada adikku. Bibi Metri tahu, saat kejadian adikku dengan suaminya berlangsung, saat masa subur adikku. Jadi mustahil tidak terjadi pembuahan. Mustahil adikku tidak hamil. Bibi Metri tahu, saat kejadian adikku dengan suaminya berlangsung, saat masa subur adikku, sebab sejak merancang rencana Bibi Metri dengan seksama memperhatikan siklus haid adikku.

Diam sesaat. Ketika hendak buka mulut, adikku mendahului.

“Ketika itu, tanpa memberi kesempatan saya bicara, di samping minta kerelaan saya jadi madunya, Bibi Metri mengatakan sudah mengancam Ida Bagus Aji. Ancamannya, jika Ida Bagus Aji menolak menikahi saya, Bibi Metri akan membeberkan kejadian yang terjadi kepada keluarga Gria. Juga akan membeberkan pada atasan Ida Bagus Aji.”

Diam lagi. Sebelum membuka mulut, adikku mendahului pula.

"Menurut Bibi Metri, Ida Bagus Aji bersedia menikahi saya. Cuma saja, beliau minta tempo sampai kehamilan saya terbukti. Tapi, sejak kemarin Ida Bagus Aji tak tampak di rumah. Bibi Metri bilang, pasti ada di rumah perempuan itu. Bli Gus, kemarin saya dengar dari tetangga perempuan itu, yang kebetulan teman kuliah saya, perut perempuan itu sudah buncit."

Tiba-tiba saja, terlontar secara tak sadar ucapan dari mulutku, "Lalu apa ...."

"Lalu apa keputusan saya?" Selonong adikku lagi memutus ucapanku yang terlontar secara tak sadar barusan, "Begitu bukan arah pembiracaan Bli Gus?"

Sebelum kujawab, adikku mendahului.

"Sebenarnya ingin saya beberkan semua ini pada suami Bibi Metri. Tapi saya tak tega menghancurkan keluarga Bibi Metri. Akhirnya saya putuskan menggugurkan. Semula akan saya gugurkan di sini. Tapi, tak jadi saya lakukan. Sejak empat bulan lalu, di sini, terus-menerus dilakukan penggrebakan atas praktek aborsi. Hari ini juga, sesuai bicara ini, saya akan ke Surabaya. Akan saya gugurkan di sana. Diantar teman sekampus yang pernah menggugurkan di sana. Soal biaya, teman yang mengantar ini memberi saya pinjam."

Diam sejenak. Lagi-lagi adikku mendahului sebelum mulut kubuka.

"Bli Gus, sesudah saya pertimbangkan masak-masak, keputusan menggugurkan ini merupakan satu-satunya keputusan terbaik. Kenapa? Bibi Metri dan suaminya sangat

dihormati oleh semua tetangga di sini. Apa kata mereka, jika kemudian tahu, pernikahan saya dengan Ida Bagus Aji karena skandal walau tak sengaja terjadi? Satu hal lagi, seluruh tetangga di sini sudah tahu saya keponakan Bibi Metri. Lalu, ada hal paling saya takuti jika saya jadi madu Bibi Metri. Yakni, melanggar tradisi keluarga besar di desa. Tradisi yang melarang keponakan jadi madu bibi yang masih berhubungan keluarga dengan ayah. Tak peduli, apakah si bibi diambil keluarga atau kawin keluar.

Diam satu tarikan nafas. Lalu,

“Tentang tradisi ini, berulang kali sudah saya katakan pada Bibi Metri. Bibi Metri yang sejak kecil di Jakarta, malah menuduh saya membuat-buat alasan menolak jadi madunya. Yang sangat menyakitkan saya dituduh tidak tahu membalas budi baik Bibi Metri. Bli Gus, saya rasa Bli Gus masih ingat pada Mbok Purnami yang jadi madu sepupu ayahnya yang kawin ke luar. Aji, Ibu, Pekak, Niang, adik-adik, sepupu, paman dan bibinya, semua dibuang. Bli Gus, saya tak ingin ini terjadi pada Bli Gus, Aji, dan Ibu. Saya tak ingin juga terjadi pada Pekak, Niang, paman, bibi dan semua sepupu yang tinggal di desa. Bli Gus, bukankah hingga kini, Pekak masih jadi Bendesa Adat di desa? Apa kata orang-orang di desa, jika ternyata Bendesa Adat mereka terbuang dari keluarga besarnya? Bli Gus, saya tak ingin ini terjadi. Saya tak ingin.”

Tanpa kuduga, adikku menutup telepon. Aku terpana. Kekalutan total meliputi hatiku. Jika saja kekalutan ini tak kulawan sekuat tenaga, aku tak tahu apa yang terjadi pada diriku.

Tanpa berkata apa-apa, kemudian, aku bangkit sesudah meletakkan gagang telepon. Tanpa berkata apa-apa pula kubuka pintu kamar telepon dan keluar. Lantas menuju kasir dan membayar sesuai jumlah yang disebutkan. Pun tanpa berkata apa-apa aku ke luar Wartel dan dengan ayun kaki panjang-panjang melangkah pulang.

Amlapura, 2001

Catatan:

Aji	= ayah
Bli	= kakak laki-laki
Mbok	= kakak perempuan
Pekak	= kakek
Niang	= nenek
Gria	= rumah orang Bali berkasta Brahmana.
Bli Gus (singkatan Bli Bagus)	= kakak Bagus
Bendesa Adat	= pemimpin adat di desa adat di Bali.
Ida Bagus Aji	= sebutan untuk orang berkasta Brahmana yang sudah punya anak.
SMU	= Sekolah Menengah Umum. Sekarang SMA (Sekolah Menengah Atas)

# Penghuni Baru



Sabtu sore. Sendiri di ruang tamu. Sendiri menatap sinar makin susut di dinding dikikis temaram waktu. Belum puas menatap, istriku datang. Seperti biasa, membawa kopi. Seperti biasa, setelah meletakkan kopi di meja, istriku duduk di kursi sebelahku. Seperti biasa, istriku menatapku. Seperti biasa, segera aku bisa menangkap makna tatapannya: istriku minta terlibat obrolan panjang denganku. Seperti biasa pula, jika istriku minta, aku harus pandai-pandai memilih topik awal obrolan. Salah memilih, berarti neraka. Berarti, obrolan panjang yang diharap berkesinambungan menjelma kebisuan panjang yang berkepanjangan. Dan, topik awal obrolan kali ini sudah kusiapkan.

“Rumah kosong di bagian kanan menjelang masuk gang kita, kini sudah ada menghuni,” kataku menjelmakan topik awal obrolan yang sudah kusiapkan barusan.

Topik yang kupilih ini, ternyata, memikat istriku. Terbukti :

“Dari mana Bli tahu?” Tanya istriku dengan pandangan ingin tahu.

“Tadi, sepulang kantor, lelaki setengah baya menghadang di depan rumah itu. Anehnya, kok ia tahu aku kerja di Kantor Pos. sehingga, tak segan-segan ia menitip surat untuk dikirim besok.”

"Mana suratnya?"

"Ada di saku celana."

Dengan sigap istriku bangkit dari duduknya. Dengan sigap pula, melangkah menuju kamar tidur tempat celanaku tergantung.

Dua menit kemudian, istriku keluar. Senyum mesem kulihat bergayut di bibirnya.

"Kok tersenyum begitu?" Cegatku tak mengerti.

"Tadi, waktu terima surat ini, Bli tidak baca alamat dituju?" Timpal istriku masih dengan senyum mesem.

"Tidak."

"Wah, pantas kalau begitu."

"Pantas? Pantas bagaimana?"

Tanpa komentar lagi, istriku melemparkan surat itu ke arahku. Dengan sigap kutangkap. Serta merta kubaca alamat dituju. Kini, giliranku menggayutkan senyum mesem di bibir. Bagaimana tidak? Surat titipan lelaki setengah baya tadi, ditujukan buat istrinya di sorga. Agaknya, istriku memperhatikan gelagat tak beresku. Ia berdehem. Lalu cekikikan. Sebelum kutimpali cekikikan istriku dengan tawa lepas, ketukan beruntun terdengar di pintu.

"Maafkanlah peristiwa surat tadi," kata tamu kami, yang memperkenalkan diri bernama Zakaria, beberapa jenak setelah melekatkan pantat di kursi depanku.

"Saya maklum bila Bapak dan Ibu menertawakan surat itu," sambung Zakaria lembut sambil menunjuk surat yang kini tercampak di pangkuanku.

"Oh, tidak. Kami tidak menertawakan surat ini," serentak aku dan istriku menyahut tanpa bisa menyembunyikan sikap gugup.

Tanpa mempersoalkan surat lagi dan tanpa kami minta, Zakaria kemudian menceritakan perihal ayahnya.

“Setelah ibu meninggal, ayah mengalami guncangan hebat. Beberapa bulan kemudian, ayah berubah tidak normal. Salah satu ketidaknormalan ayah, tidak percaya ibu sudah tiada.”

Diam sesaat. Setelah menarik nafas, Zakaria melanjutkan ceriteranya.

“Ayah beranggapan, selalu, ibu diajak bidadari ke sorga. Karena itu, ayah minta dibuatkan surat sekalian dikirimkan ke sorga. Semula, permintaan ayah tak saya ladeni. Tapi, istri dan anak-anak sangat kasihan padanya. Mereka, bergiliran membuat surat. Walau terpaksa, saya mau membacakan tiap surat balasan yang dibuat dan dibawakan seseorang, setelah surat yang dibuat istri atau anak-anak saya, saya serahkan kepada orang itu.”

Lagi diam sesaat. Tanpa menarik nafas, Zakaria melanjutkan ceriteranya.

“Adapun seseorang yang saya tugasi demikian, seorang tukang pos. tukang pos itu saya sewa. Tiga juta rupiah per bulan. Dengan syarat, tukang pos itu merahasiakan kepada siapapun.”

Lagi diam. Tapi, kali ini, beberapa saat. Seusai mengusap wajah, Zakaria berceritera lagi.

“Tapi, baru enam bulan berlangsung, tukang pos itu minta sewanya dinaikkan menjadi tiga setengah juta rupiah. Permintaannya saya tolak. Akibat penolakan itu, si tukang pos membocorkan rahasia yang seharusnya ia simpan kepada seluruh warga kota. Karena tak kuasa menanggung malu berkepanjangan, kami akhirnya memutuskan pindah

dari kota tempat tinggal semula. Pindah ke kota ini. Kota ini jadi pilihan kami, setelah diberitahu sahabat ayah, bahwa penghuni kota ini sudah berpikir maju. Dan satu sama lain tak saling usik."

Lagi diam. Kali ini, lebih lama lagi. Setelah membenahi sikap duduk, Zakaria berceritera lagi.

"Saya beli rumah yang saya sekeluarga tempati kini, sudah sebulan lalu. Tapi, menempatnya baru seminggu lalu."

Usai berujar demikian, Zakaria mengakhiri ceritanya.

Sementara diam tergenang di antara kami, dalam hati kusalahkan diri sendiri. Kusalahkan diri sendiri karena lalai. Sebagai orang yang ditunjuk Pak Lurah memimpin seluruh warga gang ini, sulit kubayangkan, di mana kutaruh mukaku andaikata Pak Lurah mendadak sontak menegur kelalaianku ini di depan seluruh warga gang saat rapat diadakan.

"Sekarang, dengan sangat hormat saya mohon, agar Bapak dan Ibu merahasiakan perihal ayah kepada siapa pun. Dari salah seorang tetangga, saya tahu, Bapak bekerja di Kantor Pos. Karena itu, saya mohon Bapak sudi menolong melakukan sebagaimana dilakukan tukang pos di kota tempat saya tinggal terdahulu. Soal bayaran, asal tidak lebih dari tiga juta rupiah, pasti saya penuhi," Zakaria berucap lagi, mendadak, membuat aku terhenti menyalahkan diri sendiri.

Baik aku maupun istriku, tak menanggapi ucapan panjang lebar Zakaria baru. Saat saling pandang, istriku memberi isyarat mengangguk dan menggeleng. Aku cepat bisa menangkap makna isyarat istriku ini. Yakni: lakukan. Menerima sewa jangan. Aku paham, kenapa istriku melarang

menerima rejeki nomplok ini. Istriku, rupanya mengingatkan, agar aku tak lupa pada ikrar yang sudah kami sepakati : pantang menerima rejeki tidak benar.

Ketika isyarat istriku kuterjemahkan dalam bentuk kata-kata kepada Zakaria, ia tertegun. Tertegun tak percaya sama sekali.

“Percayalah Pak Zakaria, saya dan istri saya jamin, tiada seorang pun tahu rahasia ini. Dan kami, siap disumpah.” Sejujur-jujurnya ini kukatakan, agar terhapus ketakpercayaan dari hati Zakaria.

“Tapi,” kata Zakaria menyela ucapan yang siap terlontar dari bibirku, “Kalau toh Bapak tidak bersedia menerima sewa, barangkali ada sesuatu yang bisa saya lakukan untuk keluarga di sini.”

Kembali aku dan istriku saling tatap. Kembali isyarat menolak dilepas istriku. Dan ketika isyarat istriku kembali kuterjemahkan dalam bentuk kata-kata, kembali Zakaria tertegun tak percaya sama sekali. Lalu, kembali pula ia menawarkan permintaan yang bisa dilakukan untuk keluargaku. Alasan yang dikemukakannya, tak enak kalau tak membalas budi baik orang lain.

Begitulah, tawar menawar pun terjadi lebih dari lima kali. Akhirnya, karena kelabakan menghadapi desakan Zakaria, pada tawar-menawar ke sembilan kalinya aku menyerah.

“Jadi, apa yang bisa saya lakukan Pak?” Pinta Zakaria kemudian, seraya memandangu penuh harap.

Istriku mencubit pelan lenganku. Aku mengerti isyarat istriku ini. Yakni, agar aku jangan segera menanggapi. Segera saja isyarat istriku ini kuikuti. Sementara mengikuti

isyarat istrinya, diam-diam aku bersyukur. Berkat cubitan istrinya, aku sempat mengingat-ingat : permintaan apa mesti kusodorkan pada Zakaria.

Tiba-tiba melintas di benakku : sebagian dari gang rusak berat. Untuk memperbaiki, dibutuhkan biaya besar. Warga gang, memang beberapa kali sudah merapatkan soal perbaikan. Tapi selalu buntu bila sampai ke soal dana. Selalu buntu, karena dalam perhitungan kasar, setiap kepala keluarga kena iuran sekitar dua puluh ribu rupiah. Bagi seluruh warga gang yang berjumlah sembilan belas keluarga, keluar uang sebesar itu merupakan beban berat. Mengingat, seluruh warga gang terdiri atas pegawai rendah, menengah, dan buruh kecil.

"Bagaimana Pak, apa yang bisa saya lakukan?"

Ucapan Zakaria ini melepaskanku dari ikatan ingatan pada gang.

"Begini pak Zakaria," sahutku setelah berdehem, "Untuk kami sekeluarga tak ada yang perlu Bapak lakukan. Tapi, untuk warga gang kita, ini pun kalau Pak Zakaria mau, saya minta melakukan sesuatu."

Sampai sekian, sengaja aku merem mulut. Maksudku, memancing tanggapannya. Di mataku tampak, Zakaria menyambut hangat. Malah, kemudian, minta segera dikatakan apa yang mesti ia lakukan. Maka, tanpa menunda-nunda lagi, tanpa menanggapi cubitan istrinya lagi, dengan lancar kukatakan apa yang mesti dilakukan Zakaria.

"Kapan saya laksanakan Pak?" Zakaria bertanya dengan nada bahagia dan sikap sedikit mendesak.

"Begini Pak Zakaria. Kapan Pak Zakaria melaksanakan, saya belum berani menentukan. Sebab, semua tergantung

Tanah

pada keputusan rapat warga. Tapi, Pak Zakaria tak usah kecewa. Dua hari lagi rapat warga gang kita. Saya minta, Pak Zakaria datang pada rapat itu. Saya minta, saat itu Pak Zakaria mencetuskan keinginan Bapak memperbaiki gang ini," jawabku sambil menatap matanya dalam-dalam.

"Tapi Pak ..."

"Pak Zakaria tak perlu khawatir," sambarku menyela ucapan Zakaria yang ragu-ragu barusan, "seluruh warga gang pasti berterimakasih pada Bapak."

Karena sudah tak ada bahan pembicaraan lagi, Zakaria pamitan padaku. Pada istrinya pula.

Kuantar ia sampai di depan rumah.

Sekembali mengantar Zakaria, saat memasuki ruang tamu, kulihat istrinya cemberut. Wajahnya ditekuk begitu rupa.

"Lho, kok cemberut," sapaku lembut.

"Bli ini bagaimana. Kok seenak perut perintah orang membetulkan gang. Kok seenak udel perintah orang datang saat rapat warga buat bilang isi perintahmu!" Sambar istrinya dengan emosi tinggi.

"Lho. Yang aku minta kan demi kepentingan seluruh warga gang. Bukan demi kepentingan pribadi dan keluargaku. Lagian, kan tak salah minta sumbangan kepada warga baru, selama keinginan menyumbang datang dari yang bersangkutan."

"Ya tetap salah!"

"Salah?"

"Ya! Bli kelewat sok!"

"Lho, sok bagaimana aku."

"Sekarang pasang kuping baik-baik. Pukul sebelas tadi, Pak Lurah datang. Beliau menugaskan Bli agar besok mengedarkan poto kopian surat keputusan Bupati ke rumah seluruh warga gang. Mau tahu isinya? Pasang kuping baik-baik lagi! Lewat PU pemerintah akan melaksanakan perbaikan dan pengerasan gang!"

Aku mengernyitkan kening menanggapi ceroscosan istriku yang bak pistol banyak peluru ditembakkan tentara mabuk ini. Tapi, sebelum aku sempat buka mulut, istriku nyeroscos lagi.

"Tak percaya? Ambil kertas yang ada di atas televisi itu. Habis baca, pikir sendiri, apa Bli tidak kelewat sok!"

Tanpa menghiraukan istriku yang pergi sambil mendengus, kaki secepat kilat kuayun ke arah televisi terpanjang. Begitu berjarak satu juluran tangan, kuambil kertas yang ditunjuk istriku. Langsung kubaca.

Dewa Ratu! Istriku benar!

Amlapura, 2002

Catatan:

Bli = kakak  
Dewa Ratu = ya Tuhan

# David



**S**ore Januari tahun lalu, David datang. Diantar Made Sukra, yang kutugaskan menjaga dan membersihkan rumahku di Kuta.

Ketika kusapa dengan bahasa Inggris dan kutanya tujuannya datang, David menjawab dengan bahasa Indonesia.

“Saya datang kemari, minta izin mengontrak rumah Pak Putu di Kuta.”

“Berapa lama?” Tanyaku.

“Lima tahun,” mantap David menjawab.

Lalu kutanyakan, apakah ia akan menetap selama mengontrak rumahku.

“Tidak. Empat bulan sekali, saya pulang ke Australia.”

Kutanyakan lagi padanya, selama pergi siapa menjaga dan membersihkan rumahku. Serta merta David menjawab, “Oh, masih tetap dijaga dan dibersihkan Pak Made Sukra. Kalau boleh, saya minta izin memakai Pak Made Sukra membantu saya. Soal gaji, tak usah khawatir.”

Menanggapi itu, kualihkan pertanyaanku pada Made Sukra.

“Asal Bapak tak keberatan, saya siap.” Jawab Made Sukra, dengan nada malu-malu.

Kemudian, pembicaraan beralih pada nilai kontrak

rumah. Juga, soal bayar air dan listrik. Tanpa melalui tawar-menawar, David setuju pada harga yang kuajukan. Bahkan, soal bayar air dan listrik, David yang menanggung.

Menghadapi sikap David yang tak tanggung-tanggung itu, aku sangat suka. Sebab, baru kali itu aku bertemu dengan pengontrak umah yang royal dan ramah.

Tiga bulan berlalu.

Dari Made Sukra aku tahu, David adalah penulis buku.

"Buku apa yang akan ditulis?" Tanyaku ingin tahu.

"Soal gelandangan anak-anak di Bali."

Beberapa hari kemudian, dari Made Sukra aku mendapat informasi tambahan. Di samping menulis buku tentang gelandangan anak-anak di Bali, David juga akan membantu mereka.

"Membantu dengan cara bagaimana?" Kutanya Made Sukra dengan rasa ingin tahu yang besar.

"Tuan David sendiri mengatakan, akan menyekolahkan kembali anak yang mau sekolah lagi."

"Biayanya?"

"Tuan David yang menanggung."

"Bagi yang tak mau sekolah?"

"Tuan David akan membuatkan sanggar."

"Sanggar apa?"

"Sanggar kerajinan perak."

"Anak-anak sekecil itu apa bisa?"

"Di sanggar itu, Tuan David menaruh pekerja dan memodali. Anak-anak gelandangan yang ditampung di sana disuruh membantu mengepak hasil kerajinan yang sudah jadi. Mereka digaji tiap bulan dan ditanggung makan tiap

Tanah  
hari.”

Sebelum aku bertanya lebih jauh, Made Sukra mendahului.

“Sambil jalan, anak-anak gelandangan yang ditampung di sanggar itu, diajar cara memproses dan memproduksi.”

“Di sanggar itu, apa peranan Made?”

“Tugas saya, sementara, mencatat pembelian bahan dan pengiriman hasil produksi.”

“Dikirim ke mana?”

“Ke Australia.”

“Tugasmu menjaga dan membersihkan rumah?”

“Tuan David menyuruh saya mengatur waktu.”

Walau informasi Made Sukra itu, baru sebatas wacana, tapi aku bahagia mendengar. Sebab, di masa krisis moral ini, masih ada orang yang memperhatikan kemiskinan orang lain serta memberdayakan mereka jadi tenaga kerja. Ada lagi yang membuatku bahagia, Made Sukra yang tamatan SMEA tahun 1999 memperoleh kerja sesuai ijazah yang diperolehnya.

Di balik itu, tersembul rasa heran di hatiku. Kenapa justru orang asing yang punya perhatian pada orang Bali? Bagaimana dengan orang Bali sendiri? Bukankah tidak sedikit orang Bali yang kaya raya?”

Perihal itu, kemudian, kutanyakan pada Gede Putraka. Sahabatku, yang terkenal sebagai antropolog. Dengan mantap ia menjawab, sembari tersenyum, “Orang Bali tak ingin memanjakan warganya yang miskin.”

“Maksudmu?” Begitu saja pertanyaan itu meluncur.

“Orang Bali menginginkan, agar warganya yang miskin, bangkit dan berusaha sendiri.”

Menanggapi jawaban Gede Putraka itu, tanpa kusadari kata-kata melaju dari mulutku.

“Bagaimana dengan anak-anak Bali yang menggelandang itu? Apa mereka bisa bangkit dan berusaha sendiri?”

Gede Putraka diam. Mengangkat bahu. Segera aku paham arti sikap itu. Gede Putraka tak bisa memberikan jawaban.

Pada bulan keempat, David pulang ke Australia. Sebelum pulang, lewat telepon, ia pamitan padaku.

“Bapak minta oleh-oleh apa?” Tanya David sebelum menutup pembicaraan.

“Terserah Tuan David,” jawabku seadanya.

Sebulan di Australia, David menelepon, ia mengatakan akan datang minggu depan. Ia juga minta tolong, agar aku menyampaikan pada Made Sukra untuk menjemputnya di Bandara.

Waktu terus mengalir. Dari Made Sukra, aku mendapat informasi. Buku David akan segera terbit. Cukup banyak anak-anak yang menggelandang dikembalikan ke sekolah. Sanggar kerajinan perak sudah beroperasi. Anak-anak gelandangan lumayan banyak dipekerjakan di situ.

Sebelum tidur, sekitar pukul sebelas malam, kutelepon David.

Salut dan terima kasih kusampaikan atas usahanya membantu anak-anak Bali yang jadi gelandangan.

“Jangan dibesar-besarkan Pak Putu. Sudah jadi kewajiban saya sebagai orang mampu membantu orang yang

T a n a h

tidak mampu," jawab David dengan santun. Mendengar jawaban David, aku terharu.

Pukul sepuluh malam. Bulan ke enam. Tengah asyik menonton siaran sepak bola, Made Sukra datang. Muka pucat. Keringat memenuhi wajahnya. Aku terperangah. Tak mengerti. Sebab, hal itu, belum pernah terjadi.

Tanpa kutanya dan kuminta, memaksa diri ia bicara. Nafasnya ngosngosan.

"Pak, Tuan David ditangkap polisi."

"Ditangkap polisi? Kapan? Salah apa?"

"Sekitar setengah jam yang lalu. Di Australia, Tuan David berkali-kali melakukan paedhopilia. Besok akan diekstradisi."

Amlapura, 2006

# Widya



“Aku jadi pindah rumah,” Widya berkata begitu menghenyakkan pantat di atas kursi di sebelahku. Aku terkejut mendengar. Sehari sebelumnya dia mengatakan akan datang. Sekaligus memastikan jadi tidaknya pindah dari rumah yang dibangun bersama Asmaranatha, suaminya.

“Kamu sudah bilang pada suaminya?” Kutanya Widya sambil menatap wajahnya.

“Tidak,” jawabnya, “Aku tidak bicara lagi dengannya. Ia, tak pula bicara denganku sejak dua minggu lalu.”

“Anak-anakmu?”

“Mereka bilang ikut aku.”

“Keluarga suaminya?”

“Mereka menyudutkan aku. Aku mereka katakan tak bisa menjaga suami. Aku juga mereka katakan, bodoh dalam mengajegkan keharmonisan rumah tangga.”

“Keluargamu di kota K?”

“Aku tak mau melibatkan mereka.”

Khawatir suasana tambah runyam, kubelokkan arah pembicaraan.

“Kamu akan mengontrak rumah di mana?”

Jawaban Widya di luar dugaanku. Ia menunjuk rumah di seberang jalan. Rumah mungil yang berhadapan dengan rumahku. Semula aku terkejut. Sebab, tak sekalipun ia mengatakan. Namun, demi ingat batin Widya dalam keadaan tertekan berat, tanpa diminta kuajak dia menemui pemilik rumah. Widya menjawab besok. Sepulang mengajar. Bersama.

Selanjutnya sunyi membentang di antara kami. Selaku kawan karib sekaligus teman mengajar di salah satu SMA Negeri di kota ini, melihat Widya termenung, aku tak berani mengeluarkan sepetah ucap. Bahkan tak berani menegur, manakala Widya bangkit dan melangkah tanpa berkata apa-apa. Yang bisa kulakukan, hanya menatap kaki Widya berayun. Ayun gontai. Nyaris tanpa tenaga. Dan suara pijakan kakinya nyaris pula tak terdengar. Padahal telapak kaki Widya memijak kerikil yang terhampar di halaman.

Walau Widya sudah tak tampak lagi, aku masih belum beranjak dari tempat dudukku semula. Di atas kursi panjang di beranda rumah. Tanpa bisa kubendung, tiba-tiba hatiku berkata. Sifat buruk yang sudah jadi bawaan, ternyata tak bisa hilang. Sekali tempo, reda memang. Tapi sementara. Sifat buruk yang jadi pembawaan, ternyata menolak pameo: yang kekal adalah perubahan. Begitu pula sifat doyan wanita sebagaimana bercokol dalam diri Asmaranatha.

Aku ingat. Ketika tahu kebobrokan suaminya, Widya minta pertimbangan padaku.

"Nasihati suamimu baik-baik," saranku.

Aku ingat pula, saat makan siang di sebuah restoran sepulang mengajar, lagi Widya minta pertimbangan padaku. Seperti terdahulu, kusarankan dia menasihati suaminya.

"Nampaknya, nasehatku sudah tak mempan," kata Widya dengan nada putus asa.

"Berusahalah terus. Demi keutuhan keluargamu, jangan mudah menyerah."

Widya diam. Tak mengangguk. Tak pula menggeleng.

Berkaitan dengan kehancuran rumah tangga Widya, di luar sepengetahuannya, sering kusalahkan Latri. Walau dalam hati. Kenapa Latri tidak sejak dulu mengatakan kebobrokan Asmaranatha? Kenapa, dulu, tiap Widya minta pertimbangan dan informasi, keesokannya Latri mengatakan padaku, "Kukatakan pada Widya, Asmaranatha lelaki sejati dan penuh kasih. Kusarankan Widya menerima pinangan Asmaranatha."

Memang. Kebenaran kata-kata Latri terbukti sampai saat si bungsu duduk di bangku SD dan kakaknya yang kembar SMP. Tetapi, ketika si bungsu di SMP dan kedua kakaknya SMA belang Asmaranatha kelihatan. Mula-mula samar. Lama-lama semakin jelas. Akhirnya mencuat ke permukaan. Cuatan itu, kemudian, menjelma bom yang memorak-porandakan rumah tangga Widya. Dan keporak-porandaan itu, cukup lama membebani batin Widya. Puncaknya, ya, pada hari kedatangannya itu.

Mejelang enam bulan pisah rumah, Widya mendadak mengatakan padaku. Bahwa suaminya ada main dengan Latri. Widya tahu hal itu, seseorang memberitahunya. Sehubungan dengan hal itu, dia punya rencana menanyakan kepada Astrid. Karena bukti belum punya, kularang Widya. Lalu, dengan gaya seorang ahli promosi, kubumbui laranganku dengan, "Dibanding suami Latri, Asmaranatha tak ada apa-

apanya. Lagi pula, Latri berasal dari keluarga bangsawan yang menjunjung norma kehidupan. Kurasa, tak mungkin dia melakukan itu."

Ketika aku akan bicara, Widya keceplosan:

"Akan kubuktikan. Ia bisa menggaet banyak perempuan. Akupun bisa menggaet banyak lelaki. Bahkan lebih segalanya!"

Buru-buru kunasihati Widya.

"Sadar Wid. Sadar. Kamu guru. Namamu lebih tercoreng jika kau lakukan itu. Ingat anakmu. Apa kata mereka bila kau lakukan? Bukankah sampai saat ini mereka menganggapmu ibu sempurna?"

Widya diam. Kulihat wajahnya mengeras. Kontras dengan matanya yang menggulirkan air bening.

Agar tidak ikut jejak suaminya, tiap ada kesempatan, Widya kunasehati. Syukur, Widya mau menuruti nasihatku. Yang paling membuatku bersyukur, Widya selalu menghindari godaan tanpa menyinggung perasaan si penggoda.

Namun demikian, ada satu hal yang selalu dia tolak. Permintaanku agar tidak dendam kepada Asmaranatha. Widya selalu menanggapi dengan jawaban, "Istri mana tidak dendam jika suaminya mengobral syahwat untuk banyak perempuan!"

Hari itu, pukul setengah sebelas siang. Libur hari raya Galungan baru sehari. Ketika tanganku akan menjangkau grendel rumah kontrakan Widya, terdengar suara lelaki mengatakan permisi.

"Maaf, Bu," ujar lelaki itu lagi begitu aku berpaling ke arahnya, "Apakah ini rumah kontrakan ibu Asmaranatha?"

"Benar," jawabku, "Tapi beliau sedang tidak ada."

Walau sesaat kulihat ekspresi terkejut tergambar di wajahnya.

"Beliau sekarang di mana, Bu?" Lelaki itu bertanya. Wajah dan suaranya ia upayakan tenang.

Sebelum aku menjawab, suaraku klakson mobil terdengar di kejauhan. Tanpa berkata apa-apa ia meninggalkanku. Langkahnya terayun cepat.

Saat lelaki itu hilang dari pandangan bersama mobil yang mengangkutnya, tanpa beban kumasuki rumah kontrakan Widya. Tanpa beban pula, kubersihkan halamannya dengan sapu yang kubawa dari rumah. Lanjut, kubersihkan seluruh ruang dalam.

Diselingi jeda dan makan, pukul satu siang aku selesai bersih-bersih. Telepon berdering ketika kakiku beberapa langkah dari kamar mandi. Karena jarak telepon tidak jauh, secepat kilat bisa kuraih. Secepat kilat pula kulekapkan di telinga. Ternyata dari Widya.

Ketika asyik mempercakapkan rencana Galungan dan Kuningan, tiba-tiba aku ingat pada lelaki yang mencarinya. Langsung kutanyakan padanya. Widya diam. Aku mengerti arti gelagat itu. Widya ingin aku tak menanyakan lelaki itu. Tapi kata hatiku tidak bisa dibendung. Ia langsung memasuki mulutku dan meluncur jadi pertanyaan, "Siapa lelaki tadi Wid?"

Usai bertanya begitu, aku cemas. Jangan-jangan Widya tak mau menjawab. Kecemasanku ternyata meleset. Walau terpaksa, Widya menjawab dengan, "Sepupu Asmaranatha."

Dia sempat mengontak nomor ponselmu? Aku khawatir kau mengira aku yang memberi."

T a n a h

Widya tak menyahut. Berarti benar. Aku bernafas lega. Sebelum mulutku terbuka, Widya berkata, "Maaf, anak-anakku datang." Tanpa memberi kesempatan aku bertanya, Widya memutuskan hubungan.

Pukul tujuh malam, aku dikejutkan berita televisi lokal.

"Seorang pengusaha besar, Asmaranatha, tewas seketika dalam tabrakan maut di jalan by pass. Di sebelahnya, seorang perempuan. Bernama Latri. Juga tewas. Keadaannya sangat mengenaskan."

Amlapura, 2006

Catatan:

Galungan, Kuningan = hari raya agama Hindu di Bali

# Eveline



“**B**agi orang-orang di negeriku, agama tak lagi dianggap sakral. Agama dianggap sekadar baju.”  
Begitu kau berkata, Eveline, saat duduk dalam keramaian sembahyang Hari Raya Purnama di pura keluarga besarku. Ketika itu, aku bersila di sisi kananmu.

Sengaja tak kutanggapi. Sengaja. Karena ingin tahu kelanjutan ucapanmu.

Cukup lama menunggu. Tak sepele kata terlontar dari bibirmu. Ini dikarenakan, kau larut dalam pesona: menyaksikan orang-orang duduk berbaur dan akrab di halaman pura.

“Sembahyang di negeriku, tidak dilakukan dengan tulus. Sebagaimana kusaksikan kini. Dilakukan dengan tergesa. Tanpa kesuntukan.”

Kau berkata lagi. Aku belum mau menanggapi. Inipun sengaja kulakukan. Sengaja. Karena ingin tahu apa lagi yang akan kau katakan.

“Tuhan oleh orang-orang negeriku, bukan sesuatu yang harus dipuja. Tetapi sesuatu yang hanya disebut. Tidak sebagai junjungan. Namun sebagai objek abstrak yang punya kekuatan absolut walau kekuatan itu tak bisa dibuktikan secara ilmiah.”

“Walau hanya disebut, berarti orang-orang di negerimu masih percaya pada Tuhan.”

Aku terkejut sendiri. Karena kata-kata itu menggelontor begitu saja dari moncong mulutku. Aku ingin meralat. Tapi terlambat. Terlambat, karena dari bibirmu melesat sanggahan.

"Bukan percaya. Tapi menganggap ada. Kamu harus bisa membedakan antara percaya dan menganggap ada."

"Aku tak bisa membedakan."

Ah. Lagi-lagi aku terkejut sendiri. Lagi-lagi ingin kuralat. Lagi-lagi terlambat. Karena, secepat lesatan meteor, melesat kata-kata dari bibirmu yang sensual.

"Percaya, berarti masih meyakini sesuatu itu ada. Menganggap ada, berarti tidak meyakini sesuatu itu ada. Tapi mengangankan sesuatu itu ada."

"Berarti, Tuhan, bagi orang-orang negerimu hanya hiasan angan belaka."

"Ya," lirik kau jawab.

Kemudian, kau tak berkata sepatah kata pun. Aku pun demikian.

Ketika genta Pedanda berdenting, kau terpejam. Kutatap kau lekat-lekat. Tahukah kau? Aku tercekam dalam pesona. Ah, jelita nian engkau Eveline. Sungguh, lebih jelita dari Pradnya Paramita, arca yang selalu kau agung-agungkan kecantikannya.

Agar tidak mengundang kecurigaan orang-orang sekitar, aku tak berani menatapmu lama-lama. Aku kembalikan posisi wajah pada posisi semula: ke depan.

Ah, Eveline, sementara kau khusuk terpejam, suara gaduh orang-orang masih berhamburan. Saling-silang. Tak ada yang menghikmati suara genta Pedanda seperti yang kau lakukan. Tak ada Eveline.

Usai sembahyang gerimis turun. Kita menyingkir ke sebuah warung. Kau diam. Aku bisu. Kau menatap barisan kabut tipis yang melayang dari arah gunung Agung. Aku menatap gerimis yang bagai jarum luruh dari langit.

Aku tak tahu, Eveline, kata-kata apa terurai di hatimu. Begitu suntuk kau tatap barisan kabut tipis yang jumlahnya makin banyak. Sedang aku? Tak satu kata terurai di benakku. Gerimis yang makin deras bertaburan, kutatap sebagai gerimis apa adanya.

"Kabut di sini, masih sangat murni," katamu dalam perjalanan. Di luar mobil yang melaju, gerimis masih deras bertaburan.

"Kabut di negerimu?" Aku bertanya. Itupun asal terucap.

"Tidak lagi murni."

"Kenapa?"

"Penuh asap dan debu industri."

"Semua begitu?"

"Di negeriku, tak sejengkal pun wilayah luput dari sergapan industri."

Aku tak menanggapi. Bukan tak mau. Tapi tak berani. Bagaimana aku bisa menanggapi, sebab tak sekali pun kakiku pernah menyentuh tanah negerimu?

"Karena itu," kau bicara lagi, "Aku ingin menetap di pulau ini. Bukan di wilayah kota. Tapi di wilayah terpencil. Bila mungkin lebih terpencil dari tempat kita sembahyang tadi."

"Untuk apa?" Bagai kerbau dicocok hidung aku bertanya.

"Untuk apa?" Kau balik bertanya langsung menjawab, "Untuk menenangkan diri. Di situ mereguk hawa murni siang-malam. Menatap barisan kabut ketika cuaca mulai

dingin. Menikmati rintik gerimis menjelang musim hujan, sekaligus berkuyup di bawahnya.”

Untaian kata yang hendak kau lanjutkan, putus oleh hujan yang mendadak sontak tercurah dengan hebat.

“Lihat,” lagi kau berkata. “Hujan yang mengepung kita sangat putih. Aneh walau gelap di sekitar masih bisa kulihat. Ini berarti, hujan itu hujan murni. Tak ada kandungan asap industri di dalamnya. Tak ada pula debu industri.”

“Dan baunya?” Kau bicara lagi dalam nada tanya, “Baunya murni. Sangat murni. Tak bisa kukatakan. Ah, luar biasa. Luar biasa. Luar biasa.”

Aku tak menanggapi. Sebab menunggu untaian kata, apa lagi yang akan kau lontarkan.

Benar kata-kata kau ucapkan lagi.

“Hujan di negeriku, warnanya kelabu. Banya? Luar biasa busuk. Bila ekstrim kukatakan, bau hujan di negeriku bisa melobangi paru-paru dan merusak pernafasan.”

Ah, Eveline, puitis sekali kata-katamu. Sangat pantas kau disebut penyair. Dan kau memang penyair. Kata-kata dalam antologi sajakmu sangat menggetarkan jiwaku. Bahkan membuat tegak bulu romaku. Terutama sajak-sajakmu yang melukiskan alam. Apakah alam yang sudah hancur atau alam yang masih utuh dan murni.

Menyusuri jalan sunyi, mobil melaju. Hujan masih deras mengepung kita. Sesekali berkilau kilat disertai guruh menderu.

Tiba di kota Semarapura, hujan reda. Mendung di langit makin tersingkir. Bulan yang muncul perlahan-lahan membuat gelap di angkasa secara bertahap lenyap.

Saat terang sempurna, di bawah sorotan bulan purnama, ada burung melintas. Melihat burung itu kau bertanya, "Apa yang melintas itu?"

"Burung," pelan tapi mantap aku menjawab.

"Burung apa?"

"Burung malam."

"Di sini, walau di kota, ternyata masih ada burung melintas."

"Bagaimana di kotamu?"

"Di kotaku? Tak ada seekor burung pun melintas."

"Kenapa?"

"Kota penuh pencakar langit, penuh industri yang sepanjang waktu menghamburkan asap kotor, sampai kapan pun tak dilintasi burung. Jangankan malam, siang pun tidak."

Usai menghela nafas, kau terpaksa. Aku tak berani mengganggu dengan pertanyaan lagi. Tapi, ketika melintasi Puri Agung Klungkung kulihat kau tersenyum, sesaat. Aku segera mengerti, kenapa kau demikian. Pada kedatanganmu dua tahun silam, kau pernah bercerita padaku. Di Puri itu, kau menemukan cinta ibu sejati yang menyambutmu tiap kali datang. Sayang, ibu yang tak lain putri bungsu raja almarhum telah kembali ke sorga loka.

Ketika mobil menikung di ujung barat jembatan sungai Bubuh, rem kuinjak. Kau kutanya, "Jadi mampir ke rumah pelukis tridatu, sahabatmu?"

Kau menggeleng. Mobil kembali kupacu.

Amlapura, 2010

Catatan:

Tridatu = benang tiga warna

Pedanda = pendeta

## Tentang Penulis

PERPUSTAKAAN  
BADAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



**IDK Raka Kusuma**, lahir di Getakan, Klungkung, 21 Nopember 1957. Menulis cerpen, puisi, dan esai dalam bahasa Bali maupun bahasa Indonesia. Karyanya yang berbahasa Indonesia pernah dimuat di Bali Post, Nusa Tenggara, Karya Bakti, Warta Bali, Dewata Post, Nafiri, Suara Nusa, Fajar, Suara Karya,

Warta Hindu Dharma, Minggu Pagi, Kedaulatan Rakyat, Sinar Harapan, Berita Buana, Republika, Singgalang, Analisa, Kolong, Romansa, Cak dan Majalah Ekspresi. Sedangkan karya berupa cerpen, puisi, maupun esai berbahasa Bali pernah dimuat di Bali Post, Pos Bali, Nusa Tenggara, Bali Aga, Canangsari, Majalah, Satua dan Majalah Ekspresi.

Beliau belajar menulis puisi berbahasa Indonesia dari Umbu Landu Paranggi, sedangkan untuk cerpen beliau belajar dari Putu Arya Tirtawirya.

Karya IDK Raka Kusuma yang sudah dibukukan yaitu, *Kidung I Lontar Rograg* (1991, 2001), *Sunaran Bulan Tengah Lemeng* (terjemahan sajak Sapardi Djoko Damono, 1999), *I Balar* (2006), *Ngambar Bulan* (2006), *Sang Lelana* (2010), *Bègal* (2012), *Ngantih Bulan* (2013), *Batan Moning* (2014), serta *Enjung Kalyana* (2015).

**R**ealitas sosial, budaya, religi, dan ekologi Bali ibarat samudra plus biotanya yang tak pernah kering di mata batin para sastrawan. Realitas itu senantiasa menjadi sumber inspirasi yang melecut emosi, imajinasi, dan kontemplasi mereka untuk melahirkan karya sastra. "*Tanah*" Kumpulan Cerpen karya IDK Raka Kusuma merupakan monumen kebahasaan dan kesastraan Bali yang lahir melalui proses kreatif, tentu saja tidak dalam rentang waktu satu hari atau satu pekan. Tak terpungkuri bahwa karya sastra ini merupakan akumulasi dari pergumulan pengalaman pribadi, imajinasi, dan estetika para sastrawan dengan lingkungannya, bisa saja berupa penerimaan, penolakan, atau harapan.

Balai Bahasa Bali sebagai mitra para sastrawan di Bali mengapresiasi dan berupaya memfasilitasi karya cipta sastra yang disebutkan di atas untuk diterbitkan tahun 2017 ini. Dengan demikian tentu masyarakat pembaca bisa menikmati dan memahaminya. Karya sastra merupakan rekaman menggunakan bahasa yang merefleksikan kehidupan masyarakat dan mencerminkan semangat zamannya sehingga penting disampaikan kepada orang lain. Dalam peradaban kontemporer dewasa ini, isu-isu tentang ideologi, percaturan budaya global, peregrinasi, degradasi ekologi, dan lain-lain banyak terefleksikan dalam karya sastra.

Perpustakaan

8

ISBN 978-602-51338-0-0



9

786025

133800